

Air Dalam Tafsir Al-Azhar: Kajian Ayat Siklus Air dengan Pendekatan Hidrologi

Iffaty Zamimah^{1*}, Hilma Nurlaila Azhari²

¹Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta; email: ifa@iiq.ac.id

²Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta; email: hilma13azhari@gmail.com

*Correspondence

Received: 2022-02-23; Accepted: 2022-03-25; Published: 2022-06-30

Abstract— *Natural disasters related to water that often occur in Indonesia, such as floods and droughts. Experts say one of the main factors is disruption to the water cycle. In order to minimize these disasters from happening, it is necessary to introduce the water cycle to the general public so that they can better understand that the water cycle is strongly influenced by human activities. The hydrological cycle is the continuous circulation of water from the atmosphere to the earth and back to the earth through the processes of condensation, precipitation, evaporation and transpiration. This study aims to describe more deeply the verses of the water cycle in Buya Hamka's Tafsir Al-Azhar with a hydrological approach using Chay Asdak's theory of the water cycle. The water cycle in Tafsir Al-Azhar is divided into three stages: first, the stage of evaporation of water from the oceans into the atmosphere which is heavily influenced by sunlight and wind energy; second, the stage of water descending from the atmosphere to the earth which includes the process of condensation, the movement of clouds from one place to another and precipitation (rain); third, the stage of water flow on earth which includes the process of infiltration, runoff and surface runoff. Buya Hamka emphasized that the process of seeping water into the ground is very dependent on the presence of plants on the surface of the soil that function as water retainers, so that it does not become flooded in the rainy season and drought in the dry season. In addition, plants also accelerate the rate of groundwater recharge, which is widely used in Indonesia.*

Keywords: *Tafsir Al-Azhar; Buya Hamka; Water cycle; Hydrology*

Abstrak— *Bencana alam yang berhubungan dengan air yang kerap terjadi di Indonesia, seperti banjir dan kekeringan. Para ahli menyebutkan salah satu faktor utamanya adalah gangguan pada siklus air. Untuk meminimalisir bencana-bencana itu terjadi, diharuskan untuk lebih memperkenalkan siklus air kepada khalayak umum agar bisa lebih dimengerti bahwasanya siklus air sangat dipengaruhi oleh kegiatan manusia. Siklus hidrologi adalah sirkulasi air tanpa henti dari atmosfer ke bumi dan kembali lagi ke bumi melalui proses kondensi, presipitasi, evaporasi dan transpirasi. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan lebih dalam mengenai ayat siklus air dalam tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka dengan pendekatan hidrologi menggunakan teori Chay Asdak mengenai siklus air. Siklus air dalam tafsir Al-Azhar terbagi menjadi tiga tahap: *pertama*, tahap menguapnya air dari lautan ke atmosfer yang banyak dipengaruhi oleh cahaya matahari dan energi angin; *kedua*, tahap air turun dari atmosfer ke bumi yang mencakup proses pengembunan, berpindahnya awan dari satu tempat ke tempat lainnya dan presipitasi (hujan); *ketiga*, tahap aliran air di bumi yang mencakup proses infiltrasi, limpasan dan aliran permukaan. Buya Hamka menegaskan jikalau proses meresapnya air ke dalam tanah sangat bergantung dengan adanya tumbuh-tumbuhan di permukaan tanah yang berfungsi sebagai penahan air, agar tidak menjadi banjir di musim penghujan dan kekeringan di musim kemarau. Selain itu, tanaman juga mempercepat laju proses pengisian ulang air tanah yang penggunaannya banyak dimanfaatkan di Indonesia.*

Kata Kunci: *Tafsir Al-Azhar; Buya Hamka; Siklus air; Hidrologi*

A. Pendahuluan

Air adalah salah satu zat yang sebagaimana telah diketahui oleh khalayak umum, banyak sekali manfaatnya. Bahkan pusat-pusat peradaban manusia di masa lalu selalu berkembang di daerah yang berdekatan dengan sumber air.¹ Terlepas dari bagaimana pentingnya air untuk kehidupan, seringkali air menjadi bencana, sebut saja banjir di musim penghujan dan kekeringan di musim kemarau adalah dua dari sekian banyaknya bencana yang berkaitan dengan air. Bencana-bencana tersebut seringkali terjadi karena ulah tangan manusia sendiri, salah satunya adalah karena adanya gangguan pada siklus air.

Siklus air adalah perputaran air dengan tranformasi air menjadi berbagai wujud lalu kembali lagi ke bentuk semula. Air hujan yang seharusnya meresap ke dalam tanah, diikat oleh akar-akar tanaman atau mengalir ke sungai, tetapi seiring semakin padatnya pendudukan menyebabkan semakin meluasnya tanah yang tertutup oleh beton, penggundulan hutan maka tanah akan menjadi tandus dan menghambat air untuk masuk ke dalam tanah serta tidak adanya akar-akar tanaman yang dapat mengikat air dalam tanah yang mengakibatkan bencana banjir di musim penghujan dan kekeringan di musim kemarau.²

Bencana lainnya yang dikarenakan terganggunya siklus air adalah *global warming* atau peningkatan suhu di atmosfer dan permukaan bumi karena merebaknya CO₂ atau karbon dioksida dikarenakan berkurangnya pepohonan yang dapat mengurangi penyerapan CO₂ mempengaruhi siklus air, mempercepat laju evaporasi (penguapan) dan memperlambat kondensasi (pengembunan). Pencemaran industri yang membuang limbahnya langsung ke perairan tidak diolah terlebih dahulu dan limbah tersebut mengandung minyak dengan kadar yang tinggi dapat membentuk lapisan di atas permukaan air.

Lapisan di atas air dapat menghambat proses evaporasi (penguapan) pada permukaan perairan dan mengancam kehidupan yang berada di sekitar perairan.

Ulama menegaskan, jika dalam Al-Qur'an banyak membahas satu masalah, hal itu menunjukkan bahwa masalah tersebut mengandung hal yang penting dan perlu dipelajari.³ Oleh karena itu tidak mengherankan jika penyebutan air dalam Al-Qur'an cukup sangat banyak. Terdapat lebih dari 200 ayat di dalam Al-Qur'an yang mengandung kata air atau hal yang berhubungan dengan air, seperti hujan, sungai, laut awan, mata air. Seperti yang tercantum dalam QS. Al-A'raf (7): 57 yang menjelaskan mengenai siklus air:

وَهُوَ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ حَتَّىٰ إِذَا أَقْلَّتْ سَحَابًا ثِقَالًا سَفَّهْنَا لِيُبْلَىٰ مَّتَّيْتٍ فَاَنْزَلْنَا بِهِ الْمَاءَ فَاَخْرَجْنَا بِهِ مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ كَذٰلِكَ نُخْرِجُ الْمَوْتَىٰ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ

Artinya: "Dialah yang mendatangkan angin sebagai kabar gembira yang mendahului kedatangan rahmat-Nya (hujan) sehingga apabila (angin itu) telah memikul awan yang berat, Kami halau ia ke suatu negeri yang mati (tandus), lalu Kami turunkan hujan di daerah itu. Kemudian Kami tumbuhkan dengan hujan itu berbagai macam buah-buahan. Seperti itulah Kami membangkitkan orang-orang mati agar kamu selalu ingat." (Al-A'raf (7): 57)

Buya Hamka (w. 1981) seorang cendekiawan, aktivis dan ulama tersohor menyebutkan dalam tafsirnya, bahwa ayat ini adalah mengenai siklus air yang dimulai dari udara atau hawa yang terdiri dari *oxygen, nitrogen, carbonic*, bila sudah di suhu dingin maka akan berubah menjadi uap, lalu dari uap berubah menjadi gumpalan-gumpalan awan yang berat dan tebal. Gumpalan yang ringan akan berubah menjadi air, jika dinginnya semakin meningkat maka berubah menjadi es atau salju. Lalu jika awan itu sudah cukup berat maka menjadi hujan dan musim dingin air tersebut akan menjadi salju. Air hujan dapat menghidupkan bagian bumi yang sudah mati walaupun ada yang dalam masa pendek dan ada yang masa panjang sampai beratus bahkan ribuan tahun.

¹ Pusat peradaban tertua Mesopotamia berkembang diantara dua sungai besar Euprat dan Trigris. Kebudayaan Mesir kuno tergantung pada sungai Nil. Kota-kota metropolitan modern seperti London, Paris Shanghai dan lain-lain berdekatan dengan sungai atau badan air yang cukup memadai sebagai sumber pemenuhan kebutuhan manusia.

² Umar Abdul Aziz, "Kajian Kapasitas Serap Biopori dengan Variasi Keadalam dan Perilaku Resapannya", dalam *Jurnal Kontruksia*, Vol. 4, No. 1, Desember 2012, 48.

³ Ahsin Sakho Muhammad, *Membumikan Ulumul Qur'an* (Jakarta: Qaf, 2019), 192.

Jika tanah tandus tidak ada pepohonan sama sekali yang tumbuh di atas permukaan tanah saat turun hujan maka yang akan terjadi hanyalah banjir yang menjadikan air tidak terserap oleh tanah dan langsung terbuang menuju lautan. Andaikata ada air yang terserap ke dalam tanah dan mengendap kemudian mencari jalannya sendiri menuju untuk kembali ke lautan.⁴

Karena itulah, artikel ini berisikan tentang tafsiran Buya Hamka mengenai ayat-ayat siklus dalam tafsir Al-Azhar dengan menggunakan pendekatan Ilmu Hidrologi mengenai siklus air. Ayat-ayat siklus air di dalam Al-Qur'an telah bertebaran banyak namun tidak banyak yang telah mengulasnya padahal jikalau kita memahami satu ayat mengenai siklus air kemudian direnungkan maka kita akan lebih memahami, menghargai dan menjaga keberlangsungan akan keberadaan air yang selamanya akan selalu dibutuhkan oleh seluruh makhluk yang ada di dunia. Pemilihan tafsir Al-Azhar dikarenakan tafsir Al-Azhar ditulis oleh ulama Indonesia di masa kontemporer. Hal ini menjadikan pembahasan tafsir ini relevan karena banyaknya permasalahan-permasalahan air yang terjadi di Indonesia.

B. Metode dan Pembatasan Masalah

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library reserach*), setelah menentukan dan memetakan ayat-ayat mengenai air, selanjutnya dianalisa melalui tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka dengan pendekatan hidrologi. Menggunakan teori siklus air dari Chay Asdak, yaitu "siklus hidrologi adalah perjalanan air dari permukaan laut ke atmosfer kemudian ke permukaan tanah dan kembali lagi ke laut yang tidak pernah berhenti."⁵ Adapun pembatasan ayat-ayat yang akan diteliti hanyalah QS. Al-A`raf (7): 57, Thaha (20): 53, Al-Mukminun (23): 18, An-Nur (24): 43, Fathir (35): 9, Az-zumar (39): 21, Ath-thariq (86): 11. Hal ini karena di ayat-ayat inilah Buya Hamka lebih intens dalam menjelaskan siklus air.

C. Pengertian Hidrologi dan Siklus Air

Hidrologi secara etimologi berasal dari dua kata, yaitu *hydro*, bermakna air dan *logos* bermakna ilmu, jadi hidrologi secara bahasa ilmu yang mempelajari tentang air. Hidrologi secara global adalah ilmu yang berkaitan dengan perihal air.⁶ Akan tetapi dikarenakan alasan-alasan praktis, hidrologi hanya dibatasi pada beberapa aspek saja. Konsep utama dalam hidrologi adalah siklus hidrologi. Ada beberapa pendapat para ahli yang mendefinisikan ilmu hidrologi, diantara: *Pertama*, Federal Council for Science and Techology (1959) menyatakan "hidrologi adalah ilmu mengenai seluk-beluk air di bumi, baik dari kejadiannya, peredarannya, distribusinya, sifat alam dan kimianya, serta reaksinya terhadap lingkungan dan hubungan dengan kehidupan". *Kedua*, Ray K. Linsley (1996) berpendapat, "hidrologi adalah ilmu yang bersangkutan paut dengan kuantitas air di bumi, sedangkan lebih rinci hidrologi didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari terjadinya pergerakan dan distribusi air di bumi, baik di atas maupun di bawah permukaan bumi, mengenai sifat fisik air, kimia air, serta reaksinya terhadap lingkungan dan hubungannya dengan kehidupan. *Ketiga*, Singh (1992) berpendapat, hidrologi adalah ilmu yang membahas karakteristik menurut waktu dan ruang tentang kuantitas dan kualitas air bumi, termasuk di dalamnya kejadian, pergerakan, penyebaran, sirkulasi tampungan, eksplorasi, pengembangan dan manajemen. Dari pendapat tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwasanya ilmu hidrologi adalah ilmu yang mempelajari mengenai air, baik di atmosfer, di bumi dan di dalam bumi, mengenai siklusnya, kejadiannya, distribusinya serta dampaknya terhadap kehidupan.⁷

Pada dasarnya jumlah air di bumi ini tetap. Saat musim penghujan bukan berarti air bertambah banyak dan saat musim panas air berkurang akan tetapi air hanya mengalami siklus hidrologi. Air di bumi dapat berubah wujud melalui proses alam. Perubahan ini berlangsung terus-menerus tak pernah berhenti. Begitu pula perubahan wujud air pada siklus hidrologi. Siklus

⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 4 (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1990), 2408.

⁵ Chay Asdak, *Hidrologi dan Pengelolaan Daerah Aliran Sungai* (Yogyakarta: Gadjah Mada Press, 2018).

⁶ Annisa Salsabila, Irma Lusi Nugraheni, *Pengantar Hidrologi* (Bandar Lampung: Aura: 2020), 1.

⁷ Gunadi Djoko Winarno, Hatma dan Sri Astuti Soejoko, *Hidrologi Hutan* (Lampung: Universitas Lampung, 2010), 15.

hidrologi atau siklus air adalah perputaran air dengan tranfromasi air menjadi berbagai wujud lalu kembali lagi ke bentuk semula.

Menurut Chay Asdak, siklus hidrologi adalah perjalanan air dari permukaan laut ke atmosfer kemudian ke permukaan tanah dan kembali lagi ke laut yang tidak pernah berhenti, air tersebut akan tertahan (sementara) di sungai, danau atau waduk dan dalam tanah sehingga dapat dimanfaatkan oleh manusia atau makhluk hidup lainnya.⁸

Adapun proses hidrologi terbagi dalam beberapa bagian, diantaranya adalah:

1. Evaporasi, peristiwa berubahnya air menjadi uap dan bergerak dari permukaan tanah dan permukaan air ke udara. Faktor-faktor yang mempengaruhi evaporasi adalah suhu air, suhu udara (*atmosfir*), kelembaban, kecepatan angin, tekanan udara, sinar matahari. Proses evaporasi dimulai ketika energi yang dibutuhkan untuk merubah air dari cair menjadi uap. Radiasi matahari langsung dan faktor lingkungan yang memengaruhi suhu merupakan energi utama dalam evaporasi.⁹
2. Transpirasi, menguapnya air yang bersumber dari makhluk hidup seperti hewan atau tumbuhan. Kadar penguapannya lebih sedikit ketimbang evaporasi.
3. Evapotranspirasi, total penguapan dari proses evaporasi dan transpirasi.
4. Sublimasi. Naiknya uap air ke atmosfer yang berasal dari es di kutub atau di puncak gunung. Proses sublimasi tergolong sedikit jika dibandingkan evaporasi dan transpirasi karena proses sublimasi berjalan dengan lambat.
5. Kondensasi biasa disebut pengembunan, adalah proses berubahnya air yang berbentuk uap di atmosfer menjadi butiran-butiran air dikarenakan temperatur rendahnya atmosfer.
6. Adveksi, perpindahan awan secara horizontal dari satu tempat ke tempat lainnya karena dorongan angin.
7. Presipitasi, peristiwa jatuhnya cairan (dapat berbentuk cair atau beku) dari atmosfer ke permukaan bumi dan laut dengan bentuk yang berbeda, yaitu curah hujan di daerah tropis dan curah hujan disertai salju di daerah yang beriklim sedang.
8. Intersepsi, proses tertahannya air hujan pada tumbuhan atau vegetasi sebelum menguap kembali.
9. Infiltrasi, peristiwa saat sebagian air hujan yang jatuh ke permukaan tanah akan masuk terserap ke dalam tanah. Dengan kata lain infiltrasi adalah peristiwa masuknya air ke dalam tanah, yang umumnya melalui permukaan tanah secara vertikal. Saat air sampai di permukaan tanah, sebagian atau seluruhnya masuk dalam ke tanah melalui pori-pori permukaan tanah. Proses masuknya air hujan ke dalam tanah disebabkan oleh tarikan gaya gravitasi dan gaya kapiler tanah. Faktor-faktor yang mempengaruhi infiltrasi adalah:
 - a. Vegetasi. Semakin banyak vegetasi yang menutupi tanah maka infiltrasi akan semakin meningkat. Hal ini dikarenakan akar-akar tanaman membuat porositas tanah menjadi lebih tinggi, sehingga air yang berada di tanah yang ditutupi vegetasi bisa lebih terserap ke tanah, melalui proses infiltrasi.
 - b. Intensitas hujan.
 - c. Tekstur tanah. Tekstur tanah menentukan tata air, tata udara, kemudahan pengelolaan dan struktur tanah. Tekstur tanah dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu halus, sedang dan kasar. Semakin halus tekstur tanah menjadikan mutu tanah semakin rendah karena berkurangnya kemampuan tanah dalam menghisap air.¹⁰
 - d. Kerapatan massa tanah. Jika kepadatan tanah semakin rendah karena pori-pori di dalam tanah besar, maka hal ini akan menjadikan air menjadi lebih mudah masuk.
10. Perkolasi, proses Bergeraknya air menuju lapisan tanah secara vertikal karena gaya gravitasi.
11. *Surface Runoff* atau aliran permukaan air atau juga limpasan permukaan, air hujan yang tidak terserap ke permukaan tanah dalam proses. Dengan kata lain bagian curah hujan setelah

⁸ Chay Asdak, *Hidrologi dan Pengelolaan Daerah Aliran Sungai* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2018), 7.

⁹ Annisa Salsabila, Irma Lusi Nugraheni, *Pengantar Hidrologi* (Bandar Lampung: Aura: 2020), 28.

¹⁰ Annisa Salsabila, Irma Lusi Nugraheni, *Pengantar Hidrologi* (Bandar Lampung: Aura: 2020), 36-38.

dikurangi infiltrasi dan kehilangan air lainnya. limpasan terjadi karena akibat intensitas hujan yang melebihi kapasitas infiltrasi, saat infiltrasi penuh maka air akan mengisi cekungan-cekungan yang ada di permukaan tanah. setelah cekungan ini terisi penuh maka akan mengalir di atas permukaan tanah. air tersebut akan mengalir ke tempat yang lebih rendah lalu bermuara ke sungai, danau, waduk bahkan laut yang pada akhirnya akan terevaporasi lagi.

Gangguan dalam siklus hidrologi dapat mengakibatkan banjir di musim penghujan dan kekeringan di musim kemarau.¹¹ Dalam siklus hidrologi dapat dilihat bahwa volume air yang mengalir di permukaan bumi kebanyakan ditentukan oleh tingkat curah hujan dan tingkat resapan air ke dalam tanah. Banyak faktor yang menyebabkan banjir, diantaranya adalah dikarenakan saluran air yang buruk, kurangnya daerah resapan air, penebangan pohon liar, sungai yang tidak terawat, kesadaran masyarakat yang kurang baik terhadap lingkungan.

Saat musim penghujan, presipitasi air terjadi dalam intensitas yang tinggi. Air yang turun melalui proses presipitasi akan berinfiltrasi dan sebagiannya akan mengalir di permukaan. Vegetasi berkemampuan untuk menyerap air, sehingga air terdapat dalam pori-pori tanah sebagian masuk ke perakaran vegetasi. Ketidadaan vegetasi dalam siklus air dapat menyebabkan banjir. Banjir atau genangan permukaan terjadi karena pori-pori tanah telah mencapai titik jenuh untuk menampung air akibat infiltrasi air dalam jumlah besar di musim penghujan. Begitu juga sebaliknya, intensitas evaporasi saat musim kemarau menjadi lebih besar karena tidak ada vegetasi yang menahan air tanah dalam tubuhnya. Bencana kekeringanpun tak dapat dipungkiri.¹²

Berdasarkan kaidah ilmu hidrologi dan keseimbangan daerah aliran sungai (DAS), banjir dan kekeringan adalah “saudara kembar” yang kemunculannya datang susul-menyusul. Faktor yang menyebabkan kekeringan sama persis dengan faktor penyebab banjir. Keduanya berperilaku *linier-independent*, artinya semua faktor yang memicu kekeringan akan mendorong terjadinya banjir. Semakin serius kekeringan yang terjadi, semakin dahsyat pula banjir yang akan terjadi, demikian pula sebaliknya.¹³

Proses daur air atau siklus hidrologi adalah satu proses yang dalam Al-Qur`an sering kali muncul, dideskripsikan secara merinci dan mudah dimengerti, walaupun dengan ayatnya relatif singkat.¹⁴ Adapun ayat-ayat yang bersangkutan dengan proses hidrologi dengan term الماء yaitu:

1. QS. Al-Hijr (15): 22 yang menjelaskan mengenai proses kondensasi, presipitasi, infiltrasi
 وَأَرْسَلْنَا الرِّيحَ لَوَاقِحَ فَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَاسْقَيْنَاكُمُوهُ وَمَا أَنْتُمْ لَهُ بِخَازِنِينَ
Artinya: “Kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan.) Maka, Kami menurunkan hujan dari langit lalu memberimu minum dengan (air) itu, sedangkan kamu bukanlah orang-orang yang menyimpannya.”
2. QS. Az-Zumar (39): 21 menjelaskan proses presipitasi dan limpasan
 أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَلَكَهُ يَنَابِيعَ فِي الْأَرْضِ ثُمَّ يُخْرِجُ بِهِ زَرْعًا مُخْتَلِفًا أَلْوَانُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَجْعَلُهُ حُطَامًا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرًا لِأُولَى الْأَلْبَابِ
Artinya: “Tidakkah engkau memperhatikan bahwa Allah menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia mengalirkannya menjadi sumber-sumber air di bumi. Kemudian, dengan air itu Dia tumbuhkan tanaman-tanaman yang bermacam-macam warnanya, kemudian ia menjadi kering, engkau melihatnya kekuning-kuningan, kemudian Dia menjadikannya hancur berderai. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat pelajaran bagi ululalbab.”
3. QS. Al-Mukminun (23): 18 yang menjelaskan presipitasi
 وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً بِقَدَرٍ فَأَسْكَنَتْهُ فِي الْأَرْضِ وَأَنَا عَلَى ذَهَابٍ بِهِ لَقِيرُونَ
Artinya: “Kami turunkan air dari langit dengan suatu ukuran. Lalu, Kami jadikan air itu menetap di bumi dan sesungguhnya Kami Mahakuasa melenyapkannya.”

¹¹ Darwis, *Pengelolaan Air Tanah* (Yogyakarta, Pena Andis: 2018), 48.

¹² Aslama Nuraulia, “Banjir: Bentuk Gangguan terhadap Hubungan Siklus Hidrologi dan Vegetasi,” <https://selva.sith.itb.ac.id/2019/06/21/banjir-bentuk-gangguan-terhadap-hubungan-siklus-hidrologi-dan-vegetasi/>, (21 April 2021)

¹³ Agus Maryono, *Menangani Banjir, Kekeringan dan Lingkungan* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2014), 1.

¹⁴ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang & Diklat Kementerian Agama RI dengan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), *Air dalam Perspektif Al-Qur`an Sains*, 34.

4. QS. Al-Waqi'ah (56): 68-69 yang menjelaskan terjadinya presipitasi
 أَفَرَأَيْتُمُ الْمَاءَ الَّذِي تَشْرَبُونَ ؕ ءَأَنْتُمْ أَنْزَلْتُمُوهُ مِنَ الْمُزْنِ أَمْ نَحْنُ الْمُنزِلُونَ
Artinya: "Apakah kamu memperhatikan air yang kamu minum?. Apakah kamu yang menurunkannya dari awan atau Kami yang menurunkan?"
5. QS. Al-A'raf (7): 57 menjelaskan proses evaporasi, kondensasi, presipitasi dan adveksi
 وَهُوَ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ حَتَّىٰ إِذَا أَقْلَتْ سَحَابًا تَقَالًا سَفْنَهُ لِيلِدٌ لِّمَيِّتٍ فَأَنْزَلْنَا بِهِ الْمَاءَ فَأَخْرَجْنَا بِهِ مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ ۚ كَذَٰلِكَ نُخْرِجُ الْمَوْتَىٰ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ
Artinya: "Dialah yang mendatangkan angin sebagai kabar gembira yang mendahului kedatangan rahmat-Nya (hujan) sehingga apabila (angin itu) telah memikul awan yang berat, Kami halau ia ke suatu negeri yang mati (tandus), lalu Kami turunkan hujan di daerah itu. Kemudian Kami tumbuhkan dengan hujan itu berbagai macam buah-buahan. Seperti itulah Kami membangkitkan orang-orang mati agar kamu selalu ingat."
6. QS. Ar-Ra'd (13): 17 yang menjelaskan presipitasi dan limpasan
 أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَالَتْ أَوْدِيَهُ ۖ بِقَدَرِهَا فَاحْتَمَلَ السَّيْلُ زَبَدًا رَابِيًا ۚ وَمِمَّا يُوقِدُونَ عَلَيْهِ فِي النَّارِ ابْتِغَاءَ جَلِيَّةٍ أَوْ مَتَاعٍ زَبَدٌ مِّثْلَهُ ۗ كَذَٰلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ الْحَقَّ وَالْبَاطِلَ ۗ فَأَمَّا الزَّبَدُ فَيَذْهَبُ جُفَاءً ۗ وَأَمَّا مَا يَبْنَغُ النَّاسَ فَيَمْكُتُ فِي الْأَرْضِ كَذَٰلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ
Artinya: "Dia telah menurunkan air dari langit, lalu mengalirlah air itu di lembah-lembah sesuai dengan ukurannya. Arus itu membawa buih yang mengambang. Dari apa (logam) yang mereka lebur dalam api untuk membuat perhiasan atau alat-alat, ada (pula) buih seperti (buih arus) itu. Demikianlah Allah membuat perumpamaan tentang baik dan batil. Buih akan hilang tidak berguna, sedangkan yang bermanfaat bagi manusia akan menetap di dalam bumi. Demikianlah Allah membuat perumpamaan."
7. QS. Qaf (50): 9 yang menjelaskan mengenai presipitasi, Al-Baqarah (2): 22 menjelaskan presipitasi
 وَنَزَّلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً مُّبْرَكًا فَأَنْبَتْنَا بِهِ جَنَّاتٍ وَحَبَّ الْحَصِيدِ
Artinya: "Kami turunkan dari langit air yang diberkahi, lalu Kami tumbuhkan dengannya kebun-kebun dan biji-bijian yang dapat dipanen."
8. QS. Thaha (20): 53 yang menjelaskan proses infiltrasi
 الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ مَهْدًا وَسَلَكَ لَكُمْ فِيهَا سُبُلًا وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِّنْ نَّبَاتٍ شَتَّىٰ
Artinya: "(Dialah Tuhan) yang telah menjadikan bumi sebagai hamparan dan meratakan jalan-jalan di atasnya bagimu serta menurunkan air (hujan) dari langit." Kemudian, Kami menumbuhkan dengannya (air hujan itu) beraneka macam tumbuh-tumbuhan."

Adapun ayat-ayat mengenai siklus air yang tidak menggunakan term الماء adalah:
1. QS. An-Nur (24): 43 menjelaskan proses kondensasi, presipitasi, adveksi
 أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يُرْسِلُ سَحَابًا ثُمَّ يُؤَلِّفُ بَيْنَهُ ثُمَّ يَجْعَلُهُ رُكَامًا فَتَرَى الْوَدْقَ يَخْرُجُ مِنْ خِلَالِهِ وَيُنزِلُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ جِبَالٍ فِيهَا مِنْ بَرَدٍ فَيُصِيبُ بِهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَصْرِفُهُ عَنِ مَنْ يَشَاءُ ۗ يَكَادُ سَنَآ يَرِقُّهُ يَذْهَبُ بِالْأَبْصَارِ
Artinya: "Tidakkah engkau melihat bahwa sesungguhnya Allah mengarahkan awan secara perlahan, kemudian mengumpulkannya, lalu menjadikannya bertumpuk-tumpuk. Maka, engkau melihat hujan keluar dari celah-celahnya. Dia (juga) menurunkan (butiran-butiran) es dari langit, (yaitu) dari (gumpalan-gumpalan awan seperti) gunung-gunung. Maka, Dia menimpakannya (butiran-butiran es itu) kepada siapa yang Dia kehendaki dan memalingkannya dari siapa yang Dia kehendaki. Kilauan kilatnya hampir-hampir menghilangkan penglihatan."
2. QS. Al-Furqan (25): 53 mengenai limpasan
 وَهُوَ الَّذِي مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ هَذَا عَذْبٌ فُرَاتٌ وَهَذَا مِلْحٌ أُجَاجٌ وَجَعَلَ بَيْنَهُمَا بَرْزَخًا وَحِجْرًا مَّحْجُورًا
Artinya: "Dialah yang membiarkan dua laut mengalir (berdampingan); yang ini tawar serta segar dan yang lain sangat asin lagi pahit; dan Dia jadikan antara keduanya dinding dan batas yang tidak tembus."
3. QS. Ar-Rum (30): 48 menjelaskan proses adveksi, kondensasi, presipitasi
 اللَّهُ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيحَ فَتُثِيرُ سَحَابًا فَيَبْسُطُهُ فِي السَّمَاءِ كَيْفَ يَشَاءُ وَيَجْعَلُهُ كِسْفًا فَتَرَى الْوَدْقَ يَخْرُجُ مِنْ خِلَالِهِ فَإِذَا أَصَابَ بِهِ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ إِذَا هُمْ يَسْتَبْشِرُونَ
Artinya: "Allahlah yang mengirim angin, lalu ia (angin) menggerakkan awan, kemudian Dia (Allah) membentangkannya di langit menurut yang dikehendaki-Nya dan Dia menjadikannya bergumpal-gumpal, lalu engkau melihat hujan keluar dari celah-celahnya. Maka, apabila Dia menurunkannya kepada hamba-hamba-Nya yang dikehendaki-Nya, seketika itu pula mereka bergembira."

4. QS. Fathir (35): 9 menjelaskan adveksi dan infiltrasi

وَاللَّهُ الَّذِي أَرْسَلَ الرِّيحَ فَتُثِيرُ سَحَابًا فَيُسْفِنُهُ إِلَىٰ بَلَدٍ مَّيَّتٍ فَأَحْيَيْنَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا كَذَلِكَ النُّشُورُ

Artinya: "Allahlah yang mengirimkan bermacam angin, lalu ia (angin) menggerakkan awan. (Selanjutnya) Kami arahkan awan itu ke suatu negeri yang mati (tandus), lalu dengannya (hujan) Kami hiduskan bumi setelah matinya. Demikianlah kebangkitan itu."

5. QS. An-Naba' (78):13-14 menjelaskan evaporasi dan presipitasi

وَجَعَلْنَا سِرَاجًا وَهَاجًا وَأَنْزَلْنَا مِنَ الْمُعْصِرَاتِ مَاءً نُّجَّاجًا

Artinya: "Kami menjadikan pelita yang terang-benderang (matahari). Kami menurunkan dari awan air hujan yang tercurah dengan deras"

6. QS. Ath-Thariq (86): 11 menjelaskan presipitasi

وَالسَّمَاءِ ذَاتِ الرَّجْعِ

Artinya: "Demi langit yang mengandung hujan."

D. Buya Hamka dan Tafsir Al-Azhar

1. Biografi Buya Hamka

Hamka adalah akronim dari nama asli beliau, yaitu Haji Abdul Malik Karim Amrullah, sang putra tokoh penggerak Islam "Kaum Muda" dari tanah Minangkabau yang bernama Dr. Syaikh Abdul Karim Amrullah yang biasa disebut dengan Haji Rasul. Ibunya bernama Siti Sariyah, sedangkan kakek Hamka dari garis keturunan ibu bernama Gelanggang Gelar bagindo Nan Batuah. Lahir bertepatan dengan Ahad petang 13 Muharram 1326 H atau 16 Februari 1908 M.¹⁵ Hamka wafat di ruang ICU Rumah Sakit Pertamina, Jakarta pukul 10.14.08 pagi hari Jumat, tanggal 24 Juli 1981 di usia 73 tahun 5 bulan dan dimakamkan di TPU Tanah Kusir.

Hamka memiliki isteri bernama Hajjah Siti Raham, melahirkan 10 orang anak dan belum termasuk 2 orang anak yang meninggal dan 2 keguguran.¹⁶ Setelah sang isteri meninggal mendahului Hamka dikarenakan kecemasan anak-anak akan keadaan Hamka dan anak-anaknya yang memerlukan sosok ibu sebagai tempat berunding mengenai keadaan ayah sehari-hari. Hamka pun menikah yang kedua kalinya dengan seorang wanita dari Cirebon yang bernama Hajjah Siti Khadijah.¹⁷

Hamka adalah sosok yang otodidak, beliau mempelajari sendiri berbagai fan keilmuan seperti budaya, sastra, filsafat, sejarah, tasawuf, sosiologi, filsafat, politik baik dari yang bersumber dari Islam maupun Barat. Akan tetapi jika kita memperhatikan pemikiran-pemikirannya tidak semuanya beliau peroleh dari buku tanpa guru. Masa kecil Hamka yang banyak dihabiskan di Maninjau di bawah asuhan ayah dan ibunya serta mendapatkan pendidikan keagamaan dari surau Maninjau. Surau menjadi sarana efektif bagi Hamka sebagai pembentukan akal budi, di suraulah Hamka kecil mulai belajar berpidato.

Saat Hamka berusia 4 tahun orang tua Hamka pindah ke Padang Panjang akan tetapi Hamka tinggal bersama neneknya yang bergelar Bagindo Nan Batuah seorang guru pencak silat dan tari, dari nenek tersebutlah Hamka sering mendengar pantun-pantun mengenai keindahan alam minangkabau. Usia 6 tahun (1914) Hamka di bawa ayahnya ke Padang Panjang, di sinilah kakanya, Fathimah mengajarnya belajar membaca Al-Qur`an dan bacaan shalat.¹⁸

Baru setelah usia 7 tahun Hamka dimasukkan ke sekolah desa dan malamnya belajar mengaji Al-Qur`an dengan ayahnya sendiri sehingga khatam. Selang dua tahun selanjutnya, 1916-1923 Hamka telah belajar agama pada sekolah-sekolah "Diniyah School" dan "Sumatera Thawalib" di Padang Panjang dan Parabek. Guru-gurunya waktu itu ialah Syekh Ibrahim Musa Parabek (w. 1963), Engku Mudo Abdul Hamid (w. 1959) dan Zainuddin Labay el-Yunusy (w. 1924). Dibandingkan dengan metode pengajaran guru-guru yang lain, Hamka lebih menyukai metode pengajaran Engku Zainuddin Labay el-Yunusy (w. 1924), karena pendekatan yang

¹⁵ Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup* (Depok: Gema Insani, 2018), 6.

¹⁶ Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka.*, 26.

¹⁷ Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka.*, 48.

¹⁸ Yanuardi Syukur dan Arlen Ara Guci, *Buya Hamka Memoar Perjalanan Hidup Sang Ulama.*, 6.

dilakukannya tidak hanya mengajar (*transfer of knowldeg*), tetapi melakukan proses mendidik (*transformation value*) juga.¹⁹

Tahun 1924, Hamka yang masih berumur 16 tahun merantau ke tanah Jawa, tepatnya di Yogyakarta untuk menimba ilmu. Hamka belajar agama kepada Kyai Haji Hadikusumo (w. 1954), Mirza Wali Ahmad Baiq. Guru yang tidak akan dilupakannya adalah H.O.S. Tjokroaminoto (w. 1934) yang mengajarkan Islam dan sosialisme. Selain itu, adapun guru lainnya yaitu R.M. Soerjopranoto (w. 1959) mengampu Sosiologi dan H. Fakhruddin (w. 1995) yang memberikan pelajaran dasar-dasar pokok hukum Islam.

Menurut Hamka ketiga gurunya itu adalah orang-orang pergerakan yang telah memandang Islam dengan cara baru, keterangan-keterangan yang belum pernah Hamka dapatkan di surau. Oleh karena itu, Hamka mulai mengenal komunisme, sosialisme, nihilisme dan mulai mendengar nama marx, Engels, Proudhon, Bakunin dan lain-lain²⁰.

Tahun 1925 Hamka pindah ke Pekalongan, tinggal bersama A.R. Sutan Mansur yang telah menjadi kakak iparnya dan yang mengenalkan Hamka mengenai pembaruan gerakan Serikat Islam, Muhammadiyah, Jamaluddin Al-Afghani (w. 1897), Muhammad Abduh (w. 1905) dan Rasyid Ridha (w. 1935) yang menerobos kejumudan umat. Tahun 1925 pula Hamka pulang ke Maninjau dengan berbekal segala ilmu mengenai pembaharuan Islam, Hamka memulai debut dakwahnya²¹, juga Hamka mulai menumbuhkan bakatnya sebagai pengarang buku yang diawali dengan mengarang khatibul ummah yang dicetak dengan huruf Arab dan berjumlah tiga jilid.

Tahun 1927 Hamka menunaikan ibadah haji, kemudian kembalinya ke Indonesia Hamka aktif dalam gerakan Muhammadiyah. Tahun 1929, Hamka mendirikan pusat latihan pendakwaan Muhammadiyah. Setelah dua tahun berselang, Hamka dikirim ke Makassar untuk mempromosikan Muhammadiyah, di sana Hamka menjadi konsul Muhammadiyah. Tahun 1936, Hamka pindah ke Medan untuk memimpin majalah pedoman masyarakat, saat inilah Hamka berproduktif menulis cerita pendek dan roman. Tahun 1953 Hamka terpilih menjadi Penasihat Pimpinan Pusat Muhammadiyah.

Berkat karya-karyanya, Hamka mendapatkan berbagai anugerah, diantaranya adalah penghormatan Doktor Honoris Causa dari Universitas Al-Azhar tahun 1958 dan tahun 1974 dari Universitas Kebanggaan Malaysia, juga mendapatkan gelar Datuk Indomo serta Pangeran Wiroguno dari pemerintahan Indonesia. Tanggal 27 Juni 1975 Hamka diberi amanat untuk menjadi ketua umum MUI, tetapi pada tahun 1981 Hamka mengundurkan diri dari jabatannya karena sebuah nasihatnya yang tidak dipedulikan oleh pemerintah Indonesia.²²

2. Tafsir Al-Azhar

Latar belakang penulisan tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka adalah karena Bangkitnya semangat para kaum muda di Indonesia pada saat itu yang ingin mengetahui kandungan makna Al-Qur'an, akan tetapi mereka tidak mempunyai *basic* bahasa Arab yang memadai. Buya Hamka mengumpamakan mereka seperti, "rumah telah kelihatan, jalan ke sana tidak tahu.". dan Buya Hamka merasa bahwa para muballigh atau para pendakwah yang mereka telah paham akan *basic* mengenai bahasa Arab, tetapi pengetahuan umumnya kurang, sehingga saat mereka menyampaikan dakwahnya terasa agak canggung. Oleh karena itu Buya Hamka merekomendasikan tafsir Al-Azhar ini kepada para muballigh tersebut sebagai salah satu alat penolong dalam berdakwah.²³

Tafsir Al-Azhar bermula dari pengajian setelah jamaah shubuh yang rutin dilakukan oleh Buya Hamka di masjid yang diasuh olehnya terletak di depan rumahnya, Kebayoran Baru pada akhir tahun 1958. Penamaan masjid itu baru diresmikan pada beberapa tahun setelahnya,

¹⁹ "Buya Hamka dan Dinamika Intelektual (Part I)", *Situs Resmi Jama'ah Shalabuddin Universitas Gadjah Mada*, <https://js.ugm.ac.id/2015/04/18/buya-hamka-kelahiran-dan-dinamika-intelektual-part-i/>

²⁰ Hendri F. Isnaeni (ed.), *Hamka Ulama Serba Bisa Dalam Sejarah Indonesia*, Kompas Media Nusantara, Jakarta, 2018, 27-29.

²¹ Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran HAMKA tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2008), 27.

²² Shohibi Al Hafiz, *Mengenal Sejarah Tokoh Islam Indonesia* (Semarang: Mutiara Aksara, 2019), 24-25.

²³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 1 (Singapura: Pustaka Nasional Singapura, 1990), 4.

saat kedatangan Rektor Al-Azhar, Kairo tahun 1960, Mahmoud Syaltout. Beliau memberi nama masjid tersebut dengan nama Al-Azhar.

Pelajaran tafsir yang sudah biasa diadakan, mulai pada tahun 1962 dimasukkan ke dalam majalah Gema Islam, dengan usul dari seorang staf tata-usaha majalah Gema Islam, Haji Yusuf Ahmad, maka tafsir yang dimuat di dalam majalah tersebut dinamakan Tafsir Al-Azhar dikarenakan muncul di dalam Masjid Agung Al-Azhar.²⁴ Pada tahun 1967 tafsir Al-Azhar pertama kali diterbitkan.

Sumber penafsiran yang digunakan tafsir Al-Azhar adalah dengan *bil ma`tsur* dan *bi al-ra`yi* walaupun memang pendekatan *bi al-ra`yi* lebih mendominasi. Buya Hamka juga menukil pendapat-pendapat sahabat, tabi'in. Selain itu, Buya Hamka kadang mengutip syair Arab sebagai penguat juga tinjauan sejarah, antropologi dan sosiologi²⁵. Tafsir lain yang dijadikan Buya Hamka sebagai sumber untuk Tafsir Al-Azhar diantaranya adalah tafsir Al-Mannar karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridho, tafsir Al-Maraghi, tafsir Al-Qasimi dan tafsir *fi Zhalalil Qur'an* karya Sayyid Qutb.

Metode yang digunakan dalam tafsir Al-Azhar secara umum adalah metode *tablili*, corak tafsir Al-Azhar menggunakan *adabi ijtima'i* yaitu corak yang menitik beratkan kandungan ayat Al-Qur'an dari segi ketelitian redaksi lalu disusun kandungannya dalam suatu redaksi yang indah dengan menonjolkan aspek Al-Qur'an sebagai petunjuk kehidupan dan kandungan-kandungan ayat dengan hukum alam (*sunnatullah*) yang berlaku dalam masyarakat.²⁶ Corak penafsiran ini sangat terlihat dari latar belakang Buya Hamka sebagai seorang sastrawan, sehingga ia berusaha untuk menafsirkan Al-Qur'an dengan bahasa yang mudah dipahami semua golongan juga selain itu Buya Hamka menjelaskan kondisi sosial, politik yang sedang berlangsung pada saat itu (orde lama).²⁷

Adapun sistematika penulisan tersebut adalah dengan menerjemahkan ayat secara menyeluruh, menjelaskan masing-masing dari nama surat dalam Al-Qur'an disertai penjelasannya secara komprehensif, setiap awal dan akhir juz selalu diberi muqaddimah mengenai uraian singkat di setiap juznya dan diberi keterangan tanggal dan tempat di mana Buya Hamka menyelesaikan menafsirkan, memberikan tema besar ketika setiap ingin membahas tafsiran terhadap kelompok ayat yang menjadi sajian, penafsiran dilakukan dengan menjelaskan ayat-perayat, memaparkan *munasabah* dengan ayat lainnya, *asbab an-nuzul* dalam ayat tersebut jika ada, memperkuat penjelasan dengan menyebutkan ayat lain atau hadis Nabi Saw yang memiliki makna serupa dengan ayat yang dibahas,

Menyampaikan hikmah atas suatu persoalan yang dianggap penting dalam bentuk poin, Menghubungkan makna dan pemahaman ayat dengan masalah di masyarakat, menyimpulkan di setiap akhir pembahasan penafsiran.²⁸

E. Analisis Ayat Siklus Air dalam Kitab Tafsir Al-Azhar dan Korelasinya dengan Ilmu Hidrologi

1. Tafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar Mengenai Ayat-Ayat Siklus Air

a) QS. Al-A`raf (7): 57

وَهُوَ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ حَتَّىٰ إِذَا أَقْلَّتْ سَحَابًا تَقَالًا سَفْنُهُ لِيَلِدَ مَيْتًا فَأَنْزَلْنَا بِهِ الْمَاءَ فَأَخْرَجْنَا بِهِ مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ كَذَٰلِكَ نُخْرِجُ الْمَوْتَىٰ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Terjemahan dalam Tafsir Al-Azhar: “Dan Dialah yang mengirim berbagai angin sebagai pembawa berita di hadapan rahmat-Nya. Sehingga apabila dia telah membawa mega yang berat, Kami tariklah dia ke negeri yang mati, dan Kami turunkanlah dengan dia air. Maka Kami keluarkanlah

²⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 1, 48.

²⁵ Abdul Rouf, *Mozaiik Tafsir Indonesia* (Depok: Sahifa Publishing, 2020) 322.

²⁶ Husnul Hidayati, “Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka”, *El-Umdah*, Vol. 1, No. 1, Januari-Juni 2018, 34.

²⁷ Avif Alviyah, “Metode Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar”, *Ilmu Ushuluddin*, Vol. 15 No. 1, Januari 2016, 31.

²⁸ Husnul Hidayati, *Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka.*, 37.

dengan (air) itu tiap-tiap tumbuh-tumbuhan. Demikian pulalah akan Kami hidupkan orang yang telah mati; supaya kamu mau ingat.”

Pada ayat ini, Buya Hamka mula-mula menjelaskan mengenai *riyāh* yang bermakna berbagai macam angin, *riyāh* mufradnya adalah *rih*. Tuhan menyatakan di sini bahwa segala macam angin adalah pembawa berita gembira, yaitu sebagai permulaan rahmat Allah yang akan dilimpahkan kepada seluruh makhluk-Nya. Selain bermakna angin, *rih* juga bisa bermakna udara, hawa, cuaca. Tidak akan ada kehidupan jika tidak ada angin atau udara, dikarenakan menurut Ilmu Fisika atau Kimia bahwasanya udara terdiri dari oksigen, nitrogen dan karbon yang kalau salah satunya tidak ada maka tidak ada kehidupan di alam dunia ini.²⁹

“Sehingga apabila dia telah membawa mega yang berat, Kami tariklah dia ke negeri yang mati, dan Kami turunkanlah dengan dia air.” Selanjutnya Buya Hamka menjelaskan bahwasanya angin, udara, cuaca tadi jika telah sampai puncak dinginnya (*atmosfer*) berubah menjadi uap, lalu dari uap berubah menjadi gumpalan awan yang berat dan tebal, dari dinginnya ini berubah menjadi air atau jika suhu dinginnya tersebut semakin tinggi maka akan berubah menjadi salju atau es. Jikalau awan sudah berat, jatuhlah menjadi hujan yang membasahi bumi. Ayat ini juga menerangkan jikalau awan yang berat itu dipindahkan oleh angin ke bagian bumi yang telah mati, karena sudah lama tidak mendapat air. Dengan turunnya air hujan itu, bumi yang kering menjadi hidup kembali.

Berdasarkan penafsiran Buya Hamka di atas mengenai QS. Al-A'raf (7): 57 terdapat mengandung beberapa hal mengenai konsep teori siklus air dalam Ilmu Hidrologi, hal itu diantaranya adalah: (1) adanya proses penguapan yang menjadi permulaan menjadinya awan, hal ini dalam kajian hidrologi biasa disebut sebagai evaporasi; (2) setelah menguap akan terjadi proses di mana air yang asalnya berbentuk uap berubah fasa menjadi butiran-butiran air pada ketinggian atmosfer tertentu, hal ini biasa disebut sebagai kondensasi; (3) presipitasi atau turunnya hujan sedangkan jika di suhu yang lebih dingin akan menjadi turunnya hujan salju; (4) adveksi, pindahnya awan secara horizontal sehingga menjadikan awan bisa berpindah ke manapun sesuai dengan kehendak Yang Maha Mengaturnya.

b) QS. Thaha (20): 53

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ مَهْدًا وَسَلَّكَ لَكُمْ فِيهَا سُبُلًا وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِّنْ ثِبَاتٍ شَتَّىٰ

Terjemahan dalam tafsir Al-Azhar: *“Yang menjadikan untuk kamu bumi ini jadi hamparan, dan Dia jalurkan untuk kamu pada bumi itu jalan-jalan dan Dia menurunkan air dari langit, maka Kami keluarkanlah dengan dia berbagai ragam tumbuh-tumbuhan aneka warna.”*

“Dia menurunkan air dari langit” Ayat ini menegaskan betapa pentingnya hujan. Siklus air yang sangat teratur sirkulasinya dengan melalui proses yang diawali turunnya hujan ke bumi lalu mengalir dari tempat tinggi ke tempat yang rendah dan belum berhenti sebelum air tersebut berkumpul kembali di lautan, maka dikarenakan hal itu akan tercipta adanya jalur-jalur sungai yang melalui masa ribuan tahun. Selain air yang mengalir dari sungai ada juga air yang menyelinap di bawah permukaan bumi, kemudian muncul kembali menjadi telaga. Adapun air yang sudah terkumpul di lautan yang luas akan menguap kembali ke udara menjadi embun dan pada tahap berikutnya akan menjadi awan, kemudian mereka menjadi mega-mega mendung di pucuk gunung dan turun kembali dalam bentuk hujan.

“Maka Kami keluarkanlah dengan dia.” Yaitu sebab turunnya air hujan itu. *“Berbagai ragam tumbuh-tumbuhan, aneka warna.”* Dengan teraturnya hujan yang turun, maka bumi akan menjadi subur dan kesuburan bumi menjadi lantaran keluarnya beraneka tanaman yang beraneka ragam dan warna-warni.³⁰

Berdasarkan analisis mengenai tafsiran Buya Hamka di atas siklus air dapat dibagi menjadi sekurangnya terdapat empat proses diantaranya, (1) proses limpasan (*run off*) yaitu proses pergerakan air yang berada di permukaan bumi yang tinggi menuju ke yang rendah.

²⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 4 (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd Singapura, 1990), 2404.

³⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 6 (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd Singapura, 1990), 4440.

pergerakan ini bisa terdapat pada sungai, saluran-saluran air lainnya; (2) infiltrasi, meresapnya air dari permukaan tanah ke dalam lapisan tanah. air yang telah jatuh dari proses presipitasi tidak semuanya mengalir di permukaan ada juga yang meresap ke dalam tanah melalui pori-pori tanah, kemampuan infiltrasi sangat bergantung pada vegetasi atau tumbuhan yang ada pada tanah; (3) evaporasi, berubahnya air menjadi uap dan bergerak dari permukaan tanah ke udara; (4) adveksi. perpindahan awan secara horizontal sehingga bisa menjadikan awan yang asalnya berada di lautan berpindah menjadi ke pegunungan.

c) QS. Al-Mukminun (23) ayat 18

وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً بِقَدَرٍ فَأَسْكَنَتْهُ فِي الْأَرْضِطِّ وَأَنَا عَلَى ذَهَابٍ بِهِ لَقِيرُونَ

Terjemahan dalam Tafsir Al-Azhar: “Dan Kami turunkan air dari langit dengan jangka tertentu; maka kami endapkan dia di dalam bumi. Dan kamipun berkuasa menghabiskannya.”

Buya Hamka menjelaskan bahwasanya hujan turun sesuai dengan kadar intensitasnya, waktu dan tempat tidak asal seturunnya saja. lalu setelah turun hujan, air diendapkan di bawah permukaan bumi, tetapi terkadang juga hanyut begitu saja ke hilir tanpa ada yang menahannya (*vegetasi*). Sedangkan, air yang mengendap di dalam tanah sangat penting karena bisa menjadikan bumi menjadi subur. Jika bumi subur maka tumbuh-tumbuhan akan hidup, jika tumbuhan telah hidup maka akan binatang-binatang sampai manusia akan hidup pula.³¹

Menurut penafsiran Buya Hamka di atas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya hujan itu walaupun secara ilmu pengetahuan adalah suatu proses yang terus bersirkulasi tanpa henti tetapi tetap saja ada Zat yang mengatur dalam menentukan kadar intensitas, tempat dan waktunya yaitu Allah Swt. Selain itu juga, di ayat ini Buya Hamka menegaskan bahwasanya peredaran air di dalam tanah itu sangat penting untuk kehidupan, sedangkan air dapat berinfiltrasi dengan baik karena salah satu komponennya adalah dengan adanya vegetasi yang baik juga. Oleh karena itu, peran tumbuhan dan pepohonan dalam siklus hidrologi dan kehidupan itu sangat penting.

d) QS. An-Nur (24): 43

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يُرْجِي سَحَابًا ثُمَّ يُؤَلِّفُ بَيْنَهُ ثُمَّ يَجْعَلُهُ رُكَامًا فَتَرَى الْوَدْقَ يَخْرُجُ مِنْ خِلَّةٍ وَيُنَزَّلُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ جِبَالٍ فِيهَا مِنْ بَرَدٍ فَيُصِيبُ بِهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَصْرِفُهُ عَنِ مَنْ يَشَاءُ يَكَادُ سَنَا بَرْقِهِ يَذْهَبُ بِالْأَبْصَارِ

Terjemah dalam Tafsir Al-Azhar: “Tidakkah engkau lihat, betapa Tuhan Allah menghalau-halaukan awan, kemudian dikumpulkan-Nya menjadi satu tumpukan, maka engkau lihatlah hujanpun keluar dari celah-celah awan itu. Dan diturunkan-Nya pula dari langit gunung yang di dalamnya ada salju, ditumpahkan-Nya kepada barangsiapa yang dikehendaki-Nya dan dipalingkan-Nya pula daripada siapa yang dikehendaki-Nya. Kadang-kadang sambarang kilatnya membutuhkan penglihatan.”

Buya Hamka menegaskan dalam ayat ini, sesungguhnya Allah memerintahkan untuk memperhatikan, bahwa Allah-lah menggiring dan menghimpun awan yang bertebaran dengan aliran angin dan udara, kemudian menjadikannya suatu tumpukan. Setelah awan yang bergerak itu berkumpul, timbullah mega mendung yang mengandung hujan.

Ditumpakkannya ke atas suatu bagian yang dikehendakiNya. Terkadang kita telah mengharap hujan akan jatuh di bumi sebelah sini, karena tanaman sudah kering tetapi malah turun di tempat yang lain, hal ini sesuai dengan kehendak Allah Swt.³²

Buya Hamka menafsirkan ayat ini dengan sangat singkat sekali akan tetapi mengandung beberapa teori konsep siklus hidrologi diantaranya adalah, “Tuhan menyuruh memperhatikan lagi betapa Tuhan menghalau-halaukan dan menghimpun awan yang bertebaran dengan timbangan aliran angin dan udara menjadi suatu tumpukan, setelah awan yang bergerak itu terkumpul, timbullah mega mendung dan hitamlah di karena mengandung hujan.

³¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 6 (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd Singapura, 1990), 4775.

³² Hamka, *Tafsir Al-Azhar* jilid 7 (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd Singapura, 1990), 4952.

Dalam tafsiran ini mengandung konsep kondensasi, yaitu proses perubahan wujud zat gas menjadi zat cair lalu padat, partikel es. partikel-partikel es yang terbentuk akan saling mendekati satu sama lain dan bersatu hingga membentuk awan, semakin banyak partikel es yang bersatu, semakin tebal awan yang terbentuk. Suhu udara yang tinggi juga membuat titik embun menjadi semakin banyak dan memadat dalam membentuk awan. Walaupun secara teori telah diketahui bagaimana proses kondensasi terjadi akan tetapi yang mengaturnya tetap saja Allah Swt. Oleh karena itu, ayat ini menegaskan kepada manusia untuk memperhatikan bagaimana peristiwa kondensasi yang hanya bisa terjadi dengan adanya Kuasa Allah Swt manusia tidak ikut serta dalam proses ini, tetapi manusia bisa mempelajarinya dengan harapan agar manusia bisa lebih percaya dan mengimani akan adanya kekuasaan Allah Swt. “maka keluarlah hujan dari celah-celah awan itu.” Pada penafsiran ini terdapat teori presipitasi, proses mencairnya awan hitam karena pengaruh suhu udara yang tinggi. “Ditumpahkannya ke atas suatu bagian yang dikehendaki-Nya. kadang-kadang kita telah mengharap dia akan jatuh di bumi kita sebelah sini.”

Penafsiran ini mengandung teori adveksi, perpindahan awan secara horizontal dari satu titik ke titik yang lainnya akibat dorongan angin atau karena adanya perbedaan tekanan udara di atmosfer. dikarenakan adanya adveksi ini menjadikan awan bisa berpindah-pindah dan peristiwa ini terjadi sesuai dengan kehendak-Nya awan yang sudah jenuh itu akan diturunkan menjadi hujan di mana.

e) QS. Fathir (35) ayat 9

وَاللَّهُ الَّذِي أَرْسَلَ الرِّيحَ فَتُثِيرُ سَحَابًا فَيُمْسِكُهُ إِلَىٰ بَلَدٍ مَّيِّتٍ فَأَحْيَيْنَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا كَذَلِكَ النُّشُورُ

Terjemah dalam Tafsir Buya Hamka: “Dan Allah, dialah yang mengirimkan angin maka digerakkanNyalah awan, lalu kami halaukan dia ke negeri yang mati, maka kami hidupakanlah dengan dia bumi itu sesudah matinya. Demikian jugalah kebangkitan itu.”

“Dan Allah, dialah yang mengirimkan angin maka digerakkanNyalah awan” pada pangkal ayat 9 ini Buya Hamka menafsirkan bahwasanya angin yang berhembus menghasilkan awan yang bergumpal-gumpal, lama-kelamaan awan tersebut menjadi lebih tebal dengan putaran dan hembusan angin tertentu. Kemudian, awan yang tebal dan sarat akan air itu kelak akan turun menjadi hujan.

“Lalu kami halaukan dia ke negeri yang mati.” Negeri yang telah kering, layu daun-daunnya dan gersang tanahnya karena tidak turun hujan. Hidupnya suatu negeri tergantung akan teraturnya turun hujan, baik yang mengalir di muka bumi membasahi permukaan bumi atau yang mengalir dalam sungai-sungai menuju laut yang mengalir ke dasar bumi untuk persediaan menjadi air sumur.³³

Mula-mula Buya Hamka menjelaskan mengenai proses terbentuknya awan yang mana angin adalah salah satu faktor penting dalam pembentukannya, semakin kencang angin yang berhembus akan mempercepat proses penguapan dan menjadikan awan menjadi lebih cepat terbentuk.

Kemudian Buya Hamka menjelaskan mengenai adveksi yaitu perpindahan awan secara horizontal ke daerah yang tandus sehingga daerah tandus tersebut menjadi subur kembali dengan adanya infiltrasi atau meresapnya air ke dalam tanah sehingga bisa menjadi percadangan air yang sangat berguna untuk kehidupan, seperti halnya air sumur atau dikarenakan adanya limpasan yang mana dapat diartikan sebagai sisa-sisa air hujan yang turun dan tidak terproses infiltrasi kemudian mengalir di permukaan tanah, seperti halnya sungai yang akan terus mengalirkan air sampai pemberhentian terakhir, yaitu laut.

f) QS. Az-zumar (39): 21

أَلَمْ نَرِ أَنْ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَلَكَهُ يَنَابِيعٌ فِي الْأَرْضِ ثُمَّ يُخْرِجُ بِهِ زَرْعًا مُخْتَلِفًا أَلْوَانُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَجْعَلُهُ حُطَامًا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرًا لِأُولِي الْأَلْبَابِ

Terjemah dalam Tafsir Al-Azhar: “Apakah tidak engkau perhatikan bahwasanya Allah menurunkan air dari langit maka diatur-Nya telaga-telaga di bumi, kemudian dikeluarkan-Nya dengan sebabnya, tanam-tanaman berbagai ragam warna-warnanya; kemudian itu dia menjadi kering, lalu

³³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 8 (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd Singapura, 1990), 5902-5903.

diapun engkau lihat kekuning-kuningan, kemudian itu ia jadikan dia bancur berderai. Sesungguhnya pada yang demikian terdapatlah peringatan bagi orang-orang yang mempunyai akal budi.”

“Apakah tidak engkau perhatikan bahwasanya Allah menurunkan air dari langit” Mula-mula Buya Hamka menafsirkan makna السَّمَاء yang dimaknai langit yang berada di atas kita. kemudian Buya Hamka mulai masuk menjelaskan mengenai air dan proses akan terjadinya daur air atau yang biasa disebut juga dengan siklus air. Bumi ini terdiri dari lautan dan daratan. Empat perlima dari bumi yang kita pijak ini adalah lautan dan seperlimanya adalah daratan, cahaya matahari dan hembusan angin menarik air yang di laut itu menguap ke udara, lalu berkumpul menjadi kabut, awan kemudian berlanjut menjadi mendung yang mengandung hujan, setelah awan tersebut berat akan kandungan air maka turunlah hujan kembali.

“maka diatur-Nya telaga-telaga di bumi” telaga atau mata air terbagi menjadi dua macam, yaitu yang berkumpul di puncak gunung lalu mengalir ke tempat yang rendah melalui tempat tertentu, inilah yang dinamakan sungai-sungai; ada pula air yang menyelinap di dalam bumi, berkumpul air inilah yang disebut sebagai telaga, sumur, mata air.

“kemudian dikeluarkanNya dengan sebabnya, tanam-tanaman” dikarenakan air, ada yang keluar dengan cepat dan ada juga yang keluar dengan lambat sampai beratus tahun lamanya, seperti yang terjadi di Gurun Libya.

“berbagai ragam warna-warnanya” kehidupan tanaman yang berwarna-warni sangat tergantung pada air.

“kemudian itu dia menjadi kering” ini adalah salah satu janji Tuhan yang tidak akan berubah, yaitu setelah tanaman subur selanjutnya adalah kering, menjadi tua.

“lalu diapun engkau lihat kekuning-kuningan, kemudian itu ia jadikan dia bancur berderai” Yang tadinya hijau laksana permadani terhampar, lama kelamaan kuning laksana emas terbentang tidak ada gunanya lagi sebab tugasnya telah selesai, supaya ditukar dengan bibit yang baru.

Sesungguhnya pada yang demikian terdapatlah peringatan bagi orang-orang yang mempunyai akal budi.” Pada pangkal ayat ini dimulai dengan pertanyaan: “Apakah tidak engkau perhatikan”, yang menandakan bahwasanya kita disuruh untuk memperhatikan alam sekitar. Bahwasanya alam ini sangat bergantung dengan air, air sangat bergantung dengan naiknya uap ke udara yang akan menjadi hujan untuk disiramkan kembali ke bumi. Hal inilah yang menjadikan tanah subur. Bila telah sampai di puncak kesuburan maka selanjutnya adalah berangsur kekuningan, menjadi tua, lemah dan mati.³⁴

Hasil analisa penulis dari tafsiran Buya Hamka pada ayat ini, mula-mula dijelaskan bagaimana siklus air yang berkaitan dengan evaporasi, kondensasi dan presipitasi kemudian setelahnya dijelaskan bagaimana tetesan air yang telah jatuh sebagai hujan akan terinfiltrasi dalam tanah ataupun jika tanah sudah tidak mampu untuk menyerap maka air akan mengalir di permukaan tanah dari tempat yang tinggi menuju ke tempat yang rendah, garis finisnya adalah bermuara di lautan, hal ini seperti aliran air sungai. Melalui proses inilah bumi akan menjadi indah dan berwarna-warni karena tanah menjadi subur.

Pada bagian akhir penafsiran Buya Hamka menjelaskan bahwasanya kita sebagai manusia dianjurkan untuk memperhatikan alam sekitar dengan tujuan agar dapat pelajaran bahwasanya akan ada masa kita berada di masa subur (kuat) dan di lain waktu akan tiba di mana kita sebagai manusia ini akan menjadi layu, lemah dan kemudian mati dan berganti menuju kehidupan yang lebih kekal. Jika akal dan pikiran kita digunakan maka akan bertambah kepehaman bahwasanya manusia tidak akan bisa terbebas dari kekuasaan Allah Swt.

g) QS. Ath-thariq (86): 11

وَالسَّمَاءَ ذَاتَ الرَّجْعِ

Terjemahan dalam Tafsir Al-Azhar: “Demi langit yang menurunkan hujan.”

Buya Hamka mula-mula menjelaskan mengenai makna السَّمَاء yang dimaknai sebagai langit, langit yang menyimpan air dan menyediakannya dan menurunkannya dalam

³⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 8 (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd Singapura, 1990), 6266.

jangka tertentu, jika hujan tidak turun, maka di bumi akan terjadi kekeringan dan jika kekeringan terus berlanjut bisa jadi di kemudian hari bumi kita akan mati. Kemudian Buya Hamka mulai mengulik makna kata الرَّجْع yang dimaknai hujan, padahal jika dilihat dari arti asalnya bermakna kembali. Buya Hamka menjelaskan alasan kenapa الرَّجْع di ayat ini tidak dimaknai kembali seperti halnya di ayat delapan surat Ath-Thariq:

إِنَّهُ عَلَىٰ رَجْعِهِ لَقَادِرٌ

Artinya: "Sesungguhnya Dia (Allah) benar-benar kuasa untuk mengembalikannya (hidup setelah mati)"

Alasannya itu adalah karena hujan adalah air yang berasal dari bumi, asal air yang berada di bumi, seperti air laut, sungai dan lainnya menguap naik ke langit lalu berkumpul menjadi awan dan turun kembali ke bumi, setelah menguap lagi naik kembali ke langit dan turun kembali ke bumi. Demikianlah terus-menerus.³⁵

Analisis terhadap tafsiran Buya Hamka pada ayat ini menjelaskan mengenai konsep presipitasi yang didefinisikan uap yang mengondensasi (berubah menjadi zat cair) dan jatuh ke bumi dalam rangkaian proses siklus hidrologi. Presipitasi bisa terjadi dikarenakan sebelumnya telah terjadi proses evapotranspirasi atau penguapan air dari bumi baik dari laut, sungai dan dari permukaan air lainnya atau juga dari tumbuh-tumbuhan.

2. Analisis Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar mengenai ayat siklus air dengan pendekatan Ilmu Hidrologi

Berdasarkan penafsiran Buya Hamka mengenai ketujuh ayat di atas, jika dilihat dari segi ilmu hidrologi mengenai siklus air maka QS. Al-A'raf (7): 57, Thaha (20): 53, Fathir (35): 9, Az-Zumar (39): 21 bisa disebut sebagai ayat yang paling rinci dibandingkan ayat yang lainnya dalam menjelaskan bagaimana proses siklus air terjadi. Beberapa ayat tersebut dalam QS. Al-A'raf (7): 57, Thaha (20): 53, Fathir (35): 9, Az-Zumar (39): 21 secara garis besar menjelaskan beberapa hal yang sama akan tetapi ada juga di satu ayat dijelaskan sedangkan di ayat lainnya tidak, misalkan di QS. Al-A'raf (7): 57 dalam tafsiran Al-Azhar menjelaskan tahapan siklus hidrologi dengan diawali dengan evaporasi, kondensasi, presipitasi, adveksi sedangkan dalam QS. Fathir (35): 9 yang dijelaskan adalah mengenai angin yang mempunyai kemampuan mempercepat proses pembentukan awan lalu dilanjutkan adveksi, infiltrasi dan limpasan tidak adanya penjelasan mengenai proses evaporasi, kondensasi dan presipitasi. Walaupun begitu, ketujuh ayat yang telah tercantum di atas jika dilihat melalui tafsir Al-Azhar semuanya mengandung hal-hal yang sejalan dengan bagaimanapun siklus air jika dilihat dari kajian Ilmu hidrologi.

Analisis penulis mengenai tafsiran Buya Hamka mengenai ketujuh ayat siklus air di atas, sumber tafsirannya adalah *bir ra'yi* dan terdapat mengutip dari keilmuan sains, seperti yang ilmu kimia dan Fisika, hal ini tergambar saat Buya Hamka menafsirkan surat Al-A'raf ayat 57 yang menjelaskan mengenai angin sebagai salah satu penopang kehidupan:

*"Kalau tidaklah ada angin, yang meluas artinya mengandung udara, atau hawa atau cuaca, tidaklah akan ada apa yang dinamai hidup di dalam alam ini. Dan nyawa adalah sebagian daripada angin, atau satu pokok artinya dengan angin. Sebab itu dapatlah ditegaskan bahwa nyawa tidak ada kalau angin tidak ada. Dan bolehlah diuraikan lagi menurut Ilmu Fisika atau Kimia, bahwa udara atau hawa terdiri daripada Oxygen, Nitrogen, dan Carbonic; yang kalau salah satunya itu tidak ada, tidaklah ada pula yang bernama hidup dalam dunia ini."*³⁶

Nuansa yang terkandung dalam menafsirkan ayat-ayat siklus air dominan bercorak *tafsir ilmi* namun Buya Hamka tidak menjelaskan secara ekspilisit beliau mengutip dari siapa dalam tafsirannya. Selain itu, Buya Hamka beberapa kali menyantumkan kabar berita baik dalam negeri atau juga dari luar negeri yang dijadikan sebagai contoh dalam tafsirannya misalkan dalam tafsiran surat Az-Zumar ayat 21, Buya Hamka menyebutkan kabar berita bahwasanya telah muncul sumber air di negeri yang terkenal karena tandusnya, yaitu di gurun pasir Libya, hal ini dijadikan contoh dari air yang mengendap di dalam tanah dapat

³⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 10 (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd Singapura, 1990), 7961.

³⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 6., 2404.

segera dimanfaatkan atau juga ada yang baru bisa dimanfaatkan setelah selang beratus tahun tahun lamanya.

"Kemudian dikeluarkan-Nya dengan sebabnya, tanam-tanaman." Yaitu dengan sebab air itu! Ada yang secara cepat dan ada yang secara lambat. Bahkan lambatnya itu sampai ada yang beratus tahun. Seumpama ketika dicoba orang menggali tanah di gurun pasir Libya. Tadinya semata-mata hendak mencari minyak bumi. Tetapi tiba-tiba di satu pemboran airlah yang keluar. Itulah telaga-telaga yang tersimpan dalam bumi telah ribuan tahun. Setelah diselidiki ternyata sebuah danau air tawar yang sangat luas ada di balik bumi gurun Libya itu, sehingga orang Libya yang terkenal kesukaran air ribuan tahun, sekarang telah mempunyai kebun-kebun yang menghasilkan tanam-tanaman di setumpak padang pasir tempat air itu didapatkan."³⁷

Selanjutnya, jika analisis yang digunakan menggunakan kacamata teori Chay Asdak mengenai siklus air maka dari ketujuh ayat di atas dapat dibagi tiga tahap penjelasan siklus air dalam tafsir Al-Azhar, tiga tahap tersebut adalah: Proses air menuju atmosfer, proses air yang turun ke bumi, aliran air yang berada di bumi.

a) Tahap penguapan air menuju atmosfer

Air yang berada di bumi ini tidak hanya bisa berpindah dari tempat yang tinggi menuju tempat yang rendah, tetapi air juga dapat berpindah dari tempat yang rendah (permukaan bumi) menuju atmosfer yang tinggi di sana dengan mengubah air yang asalnya berbentuk cair menjadi gas yaitu berupa uap. Hal ini dalam kajian Ilmu hidrologi biasa disebut sebagai proses evaporasi. Proses menguapnya air menuju atmosfer terbagi menjadi beberapa bagian, diantaranya adalah:

- 1) Evaporasi, penguapan yang berasal dari permukaan air, baik laut, sungai atau perkumpulan air lainnya yang berada di permukaan tanah.
- 2) Transpirasi, proses penguapan air tanah yang melalui tumbuh-tumbuhan. Biasanya kadar jumlah penguapannya lebih sedikit dibandingkan evaporasi. Proses transpirasi adalah salah satu bentuk penguapan air tanah akan tetapi melalui tumbuh-tumbuhan
- 3) Sublimasi, penguapan yang berasal dari pegunungan es langsung naik ke atmosfer menjadi uap tanpa melalui proses air yang berbentuk cair.
- 4) Evantroporasi, penggabungan penguapan antara evaporasi dan transpirasi.³⁸

Jika dilihat dari ketujuh ayat yang telah dijelaskan sebelumnya, proses penguapan air menuju atmosfer yang disebutkan dalam tafsir Al-Azhar hanyalah mengenai proses evaporasi. seperti yang disebutkan dalam tafsiran QS. Az-Zumar (39): 21, "Adapun air yang di lautan luas itu menguaplah dia ke udara menjadi embun dan awan."³⁹

Adapun unsur utama dalam proses evaporasi adalah radiasi matahari dan ketersediaan air yang ada. Sebagian radiasi matahari gelombang pendek (*shortwave radiation*) akan diubah menjadi energi panas di dalam tanaman, air dan tanah. Energi panas tersebut akan menghangatkan udara di sekitarnya. Sebagian energi matahari akan diubah menjadi tenaga mekanik. Tenaga mekanik inilah yang akan menjadikan perputaran udara dan uap air di atas permukaan tanah. Keadaan ini akan menjadikan udara di atas permukaan tanah menjadi jenuh dan dengan demikian mempertahankan tekanan uap air yang tinggi pada permukaan bidang evaporasi⁴⁰. Hal inipun sesuai dengan QS. An-Naba (78): 13-14:

وَجَعَلْنَا سِرَاجًا وَهَاجًا وَأَنْزَلْنَا مِنَ الْمُعْصِرَاتِ مَاءً ثَجَّاجًا

Artinya: "Kami menjadikan pelita yang terang-benderang (matahari). Kami menurunkan dari awan air hujan yang tercurah dengan deras.

³⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 8., 6266.

³⁸ Darwis, *Pengelolaan Air Tanah* (Yogyakarta: Pena Indis, 2018), 43

³⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 6 4440.

⁴⁰ Chay Asdak, *Hidrologi dan Pengelolaan Daerah Aliran Sungai* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2018), 101.

Matahari dalam ayat ini disebut dengan *سِرَاجًا* yang menunjukkan bahwasanya matahari itu mengandung cahaya dan panas secara bersamaan. Hal ini juga telah dibuktikan secara ilmiah bahwasanya permukaan matahari bersuhu yang sangat tinggi yaitu mencapai enam ribu derajat, hal ini tidak ada apa-apanya dibandingkan suhu di inti matahari yang mencapai tiga puluh juta derajat⁴¹, hal inilah yang menghasilkan energi berupa ultraviolet 9% dan cahaya 46%. Dengan demikian, matahari sangat pantas jika disebut sebagai pelita yang sangat benderang karena mengandung cahaya dan panas secara bersamaan yang sangat dibutuhkan oleh atmosfer bumi. Cahaya dan panas dari matahari inilah yang menimbulkan tekanan udara sehingga udara menjadi bergerak dan membawa juga menggiring uap air berkumpul ke atas menuju atmosfer yang kemudian menjadi awan.⁴²

Melihat penjelasan mengenai ayat di atas, dapat diambil kesimpulan evaporasi atau proses terjadi penguapan dari permukaan air yang berada di muka bumi ini sangat bergantung dengan adanya energi angin juga panas cahaya matahari. Hal ini pun sejalan dengan tafsiran Buya Hamka yang turut menuturkan jika cahaya matahari dan embusan angin adalah energi yang sangat penting untuk dijadikan sebagai penarik air-air yang berada di lautan sehingga bisa menguap ke udara (atmosfer).⁴³

b) Tahap air turun ke bumi

Setelah air menguap menuju atmosfer, air akan masuk ke tahap selanjutnya dalam siklus hidrologi yang terjadi di atmosfer. Adapun proses siklus air yang terjadi di atmosfer antara lain:

- 1) Kondensasi, perubahan air yang berbentuk uap dikarenakan proses evaporasi partikel-partikel es yang sangat kecil dikarenakan suhu rendah yang berada di atmosfer. Dikarenakan jumlah air uap yang membeku sangat banyak, menjadikan mereka bersatu dan menghasilkan awan. Semakin banyak partikel es yang menyatu semakin tebal dan hitam awan yang berada di langit.⁴⁴
- 2) Adveksi, perpindahan awan secara horizontal dari satu titik ke titik yang lainnya akibat dorongan angin atau karena adanya perbedaan tekanan udara di atmosfer. Karena adanya proses adveksi ini menjadikan awan dapat menyebar dan berpindah dari lautan menuju daratan. Perlu diketahui bahwasanya adveksi ini tidak terjadi pada siklus hidrologi pendek.
- 3) Presipitasi, Setelah awan yang semakin jenuh maka akan turun butiran-butiran air dari langit yang biasa kita sebut sebagai hujan. Secara ilmiah definisi presipitasi adalah proses mencairnya awan hitam setelah proses kondensasi dikarenakan adanya pengaruh suhu udara yang tinggi. Presipitasi atau hujan tidak hanya berbentuk air, adapun hujan yang berbentuk salju ataupun hujan air es, hal ini tergantung oleh suhu atmosfer. Jika suhu atmosfer terlalu rendah atau di bawah 0° celsius, maka hujan yang turun akan berupa hujan salju, hal ini biasa terjadi di daerah sub-tropis.⁴⁵

Jika dilihat dalam tafsiran Buya Hamka mengenai ayat-ayat siklus air yang telah lalu maka dapat dikatakan proses kondensasi, adveksi dan presipitasi lah yang seringkali mencuat dalam penjelasannya. Hanya di surat Al-Mukminun beliau tidak menjelaskan mengenai proses yang terjadi di atmosfer. Adapun penyebutan runtutan dalam proses ini, Buya Hamka tidak selalu menyebutkannya secara urut mengikuti tahapan-tahapan siklus air menurut Ilmu Hidrologi. Sebagai contoh pada QS. Al-A'raf (7): 57 Buya Hamka dalam tafsirnya menjelaskan mengenai proses presipitasi terlebih dahulu adveksi kemudian, hal ini berbalik jika dilihat dari kacamata ilmu hidrologi yang mana proses adveksi akan disebutkan terlebih dahulu dibandingkan dengan proses presipitasi.

⁴¹ Quraish Shihah, *Tafsir Al-Misbah Pesan dan Kesenarian dalam Al-Qur'an*, juz 15, cet. IV (Jakarta: Lentera hati, 2005), 11.

⁴² Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Pelestarian Lingkungan Hidup (Tafsir Al-Qur'an Tematik)* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2009), 114.

⁴³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 8, 6266.

⁴⁴ Alif Hokuto Abe, *Pemahaman Air Berjalan*, dalam *Jurnal Ilmu Lingkungan dan Geografi*, Vol. 2019, 5.

⁴⁵ Darwis, *Pengelolaan Air Tanah* (Yogyakarta: Pena Indis, 2018), 44.

Sebelum terjadinya hujan atau presipitasi, air yang telah menguap ke udara melalui proses evaporasi, air akan berproses kembali menjadi awan-awan melalui proses kondensasi dan adveksi. Kondensasi dan adveksi sangat bergantung dengan angin. Pembentukan tetes air dalam proses kondensasi selain dikarenakan suhu rendah di atmosfer, kondensasi juga sangat ditentukan dengan kuantitas inti kondensasi atau juga disebut sebagai aerosol. Inti kondensasi adalah partikel-partikel yang melayang di atmosfer yang bisa dijadikan sebagai tempat pendaratan titik air.

Ukuran inti kondensasi sangatlah kecil, kurang dari satu micron.⁴⁶ Partikel-partikel yang bisa menjadi aerosol adalah berupa debu, partikel-partikel asap, garam laut. Partikel inti kondensasi ini bisa melayang-layang ke atmosfer dengan adanya bantuan angin.

Titik air yang berterbangan di atmosfer massanya sangat kecil, yang menjadikannya akan terus naik ke angkasa karena adanya arus konveksi yang mengalahkan gaya gravitasi sehingga membutuhkan inti kondensasi yang berfungsi sebagai pengumpul titik air tersebut dan menjadikan titik-titik air bisa tumbuh atau membesar sampai pada akhirnya titik air tersebut menjadi berat⁴⁷ dan bisa tertarik oleh gaya gravitasi untuk turun menjadi hujan. Sehingga jika kita lihat di daerah-daerah yang sedang dalam keadaan kekeringan dan membutuhkan hujan maka akan awan-awan yang di atmosfer akan ditaburi dengan garam yang gunanya adalah untuk mempercepat terjadinya proses penjuanan awan sehingga proses presipitasi bisa terjadi lebih cepat.

Pengaruh angin akan pembentukan awan tidak hanya pada proses melayangnya inti kondensasi akan tetapi angin pulalah yang menggiring dan mengarak kawanan awan sehingga menjadi awan hitam pekat yang penuh akan air. Hal ini sesuai dengan tafsiran Buya Hamka dalam QS. Ar-Rum (30): 48, yakni:

اللَّهُ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيحَ فَتُنْبِتُ سَحَابًا فَيَبْسُطُهُ فِي السَّمَاءِ كَيْفَ يَشَاءُ وَيَجْعَلُهُ كِسْفًا فَنَرَى الْوَدْقَ يَخْرُجُ مِنْ خَلَّةٍ فَإِذَا أَصَابَ بِهِ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ إِذَا هُمْ يَسْتَبْشِرُونَ

Artinya: “Allahlah yang mengirim angin, lalu ia (angin) menggerakkan awan, kemudian Dia (Allah) membentangkannya di langit menurut yang dikehendaki-Nya dan Dia menjadikannya bergumpal-gumpal, lalu engkau melihat hujan keluar dari celah-celahnya. Maka, apabila Dia menurunkannya kepada hamba-hamba-Nya yang dikehendaki-Nya, seketika itu pula mereka bergembira.”

“Maka Diapun menggerakkan awan.” Padahal pada hakikatnya awan itu adalah angin juga, tetapi angin yang telah bergabung jadi uap yang mengandung air. “Lalu mengembangkannya di langit sebagaimana yang Dia kehendaki.” Artinya bahwa angin itu mengembankan awan, sesudah dia berarak-arak dari penjuru tertentu, sampai hitam pekat; semuanya itu menuruti kehendak Allah, ke mana dia kelak akan dijatuhkan. “Dan Dia jadikan dianya bergumpal-gumpal.” Bertambah tebal gumpalannya awan tebal itu.⁴⁸

Quraish Shihab menafsirkan ayat ini senada dengan tafsiran Buya Hamka akan tetapi dengan penjelasan yang lebih rinci. Beliau menafsirkan ayat ini dengan menjelaskan bahwasanya angin pada ayat ini adalah menggambarkan proses terjadinya hujan. Awan tebal bermula saat angin yang dengan atas kuasa Allah menggiring awan-awan kecil menuju *zone convergence*. Bergeraknya awan-awan itu menjadikan kuantitas uap air menjadi bertambah. Awan tebal bergerak sesuai ke arah manapun dengan kehendak Allah dan pengumpulan uap akan terus berakumulasi sepanjang arus udara yang naik mampu membawa formasi awan dari titik-titik air. Ketika angin sudah tidak mampu membawa awan tebal yang telah menggumpal tersebut maka proses akumulasi akan terhenti kemudian proses presipitasi akan terjadi.⁴⁹

Dapat disimpulkan dari pembahasan di atas bahwasanya tafsiran Buya Hamka mengenai ayat-ayat proses air yang terdapat dalam atmosfer dapat dikatakan relatif singkat di tiap tafsirannya akan tetapi tafsiran satu dengan yang lainnya saling berkesinambungan,

⁴⁶ 1 micron: 1000 mm.

⁴⁷ Ukuran minimal titik-titik air agar bisa jatuh menjadi hujan adalah sekitar 3000 micron (3 mm).

⁴⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, juz 7., 5538.

⁴⁹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan dan Keresasian dalam Al-Qur`an*, juz 11., 254.

sehingga penjelasan ayat-ayat siklus air dalam Tafsir Al-Azhar bisa saling melengkapi satu sama lain dan menjadikan penjelasannya bisa dikatakan relevan dengan keilmuan siklus air di masa kontemporer saat ini.

c) Aliran air di Bumi

Siklus air tidak hanya terhenti saat turunnya hujan, *follow up* setelah hujan adalah air mengalir di bumi, baik yang mengalir di atas di permukaan atau sudah merembes masuk ke dalam tanah. Oleh karena itu air yang mengalir dalam kajian siklus air terbagi menjadi tiga bagian, diantaranya adalah:

- 1) Interepsi, proses tertahannya air hujan pada permukaan tumbuhan atau vegetasi, sebelum kembali menguap ke atmosfer (*evaporasi*).⁵⁰
- 2) Infiltrasi, proses meresapnya air dari permukaan tanah ke dalam lapisan tanah melalui pori-pori tanah.
- 3) Limpasan (*run off*), bagian air hujan yang mengalir ke tempat yang lebih rendah di atas permukaan tanah. limpasan terjadi saat hujan jatuh kemudian tidak bisa tertampung oleh infiltrasi.
- 4) Aliran air tanah, proses pergerakan air dari tempat tinggi ke rendah yang mana terjadi di bawah permukaan bumi pada lapisan akuifer.⁵¹

Proses aliran air di permukaan bumi yang terdapat dalam tafsir Al-Azhar mengenai ayat-ayat siklus air lebih banyak menjelaskan mengenai infiltrasi, limpasan (*run off*), aliran air tanah. Hal ini tercantum dalam QS. Thaha (20): 53, Al-Mukminun (23): 18, Fathir (34): 9 dan Az-Zumar (39): 21.

Buya Hamka menyebutkannya bersamaan dengan pemanfaatan dari air-air yang mengalir baik yang di atas permukaan atau yang di bawah permukaan. Misalkan aliran air sungai yang termasuk dalam limpasan bisa digunakan untuk mengairi kebun atau tanaman-tanaman sedangkan air yang sudah berada di bawah permukaan tanah dikarenakan proses infiltrasi dan aliran air tanah bisa dimanfaatkan sebagai air sumur.⁵²

Proses infiltrasi sangat penting dalam lajunya siklus air. Adanya proses infiltrasi menjadikan kebutuhan tumbuh-tumbuhan terhadap air terutama untuk proses transpirasi dapat terpenuhi secara baik.⁵³ Buya Hamka pun berbanding lurus mengenai pentingnya infiltrasi dengan mengatakan bahwasanya air yang sudah terbenyung dalam tanah sangat bermanfaat untuk kehidupan karena dengannya persediaan air tanah terisi kembali yang menjadi cadangan untuk persediaan hidup.⁵⁴ Mengalirnya air baik di permukaan ataupun di bawah permukaan dapat mengubah suatu negeri yang asalnya kering menjadi hidup kembali karena tanah yang kembali subur, kembali hidup, kembali bergerak.⁵⁵

Buya Hamka menjelaskan jikalau air yang di dalam tanah akan tersimpan dengan sangat baik walaupun sudah terpendam selama beratus bahkan ribuan tahun, hal ini Beliau sampaikan bagaimana air yang keluar dari dalam tanah karena digali di daerah gurun pasir Libya, yang mana di daerah tersebut adalah tempat sangat gersang dan dapat dikatakan kota mati karena tidak ada air, kemudian muncul air yang telah terpendam selama ribuan tahun, walaupun begitu air tersebut masih tetap aman untuk digunakan bahkan Buya Hamka memberitakan jikalau air tersebut telah berhasil mengairi kebun-kebun yang menghasilkan tanaman-tanaman.⁵⁶

Proses aliran air tanah adalah hasil dari proses infiltrasi, sedangkan proses infiltrasi dan limpasan (*run off*) itu sangat berhubungan sekali. Jika semakin banyak air hujan yang meresap ke dalam tanah maka air yang mengalir di permukaan atau yang biasa disebut sebagai limpasan akan berkurang.

⁵⁰ Darwis, *Pengelolaan Air Tanah* (Yogyakarta: Pena Indis, 2018), 44-45.

⁵¹ Lapisan kulit bumi berpori yang dapat menahan air dan terletak di antara dua lapisan yang kedap air.

⁵² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 6., 4775.

⁵³ Lajnah Pentashih Mushaf Indonesia, *Air dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains.*, 52.

⁵⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 6., 4777.

⁵⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 8., 5903.

⁵⁶ Hamka, *Tafsir AL-Azhar*, jilid 8., 6266.

Selain faktor kelembaban tanah, struktur tanah yang bisa membuat laju infiltrasi menjadi cepat, adanya tumbuh-tumbuhan atau disebut sebagai vegetasi yang berada di permukaan tanah juga bisa menjadi faktor yang membuat infiltrasi menjadi cepat dan kapasitas menahan air dalam tanahpun bisa bertambah. tumbuh-tumbuhan bukan hanya melindungi permukaan tanah dari gaya mampatnya curah hujan, tetapi juga lapisan humus bisa mempercepat penggalian serangga-serangga dan lainnya sehingga dari bekas galiannya itu menjadikan tanah menjadi lebih berongga dan tanah bisa lebih mudah untuk masuk ke dalam pori-pori tanah.⁵⁷ Sesuai dengan penelitian dari Universitas Hasanuddin Makassar menyatakan bahwasanya akar vegetasi mempengaruhi proses penyerapan air atau penerus air ke dalam tanah, semakin berat akar semakin cepat laju infiltrasi dan pengisian air tanah akan semakin tinggi.⁵⁸

Saat musim hujan, presipitasi turun dengan intensitas yang tinggi. Air yang turun akan terinfiltrasi atau perkolasi⁵⁹ dan separuh lainnya akan menjadi limpasan permukaan (*run off*). Vegetasi akan membuat sebagian pori-pori tanah akan masuk ke dalam perakaran vegetasi. Sedangkan jika di musim kemarau air tanah akan berkurang kadar airnya sehingga membuat lingkungan menjadi lebih kering akan tetapi dengan adanya vegetasi akan mengurangi intensitas evaporasi sehingga air dalam tanah akan melambat untuk menguap ke atmosfer.

Ketiadaan vegetasi akan membuat banjir di masa penghujan dan kekeringan di masa kemarau karena saat musim penghujan pori-pori tanah akan mencapai titik jenuh yang disebabkan curah hujan yang tinggi sehingga tanah sudah tidak bisa menampung air yang turun lagi. Begitupun saat masa kemarau yang menjadi bencana kekeringan karena air yang di dalam tanah tidak ada yang menahannya untuk berevaporasi.⁶⁰

Pentingnya vegetasi dalam dalam proses infiltrasi juga disetujui oleh Buya Hamka melalui tafsirannya dalam surat Al-Mukminun (23): 18. Yang menyatakan bahwasanya air yang turun dari langit akan tersimpan di dalam tanah tetapi jika tanah tandus dan tidak adanya pepohonan maka air mengalir begitu saja di atas permukaan bumi tidak ada yang menahannya.⁶¹ Hal inipun Beliau sampaikan saat menafsirkan QS. Al-A'raf (7): 58.

وَالْبَلَدُ الطَّيِّبُ يَخْرُجُ نَبَاتُهُ بِإِذْنِ رَبِّهِ وَالَّذِي خَبثُ لَا يَخْرُجُ إِلَّا نَكْدًا كَذَلِكَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَشْكُرُونَ

Artinya: "Tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur seizin Tuhannya. Adapun tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana. Demikianlah Kami jelaskan berulang kali tanda-tanda kebesaran (Kami) bagi orang-orang yang bersyukur."

Buya Hamka menjelaskan bahwasanya tanah yang subur kemudian kering jika hujan turun akan lebih mudah untuk mengembalikannya menjadi hidup kembali, akan tetapi jika tanah yang pada dasarnya tandus jika hujan turun akan membuatnya kembali menjadi subur juga akan tetapi prosesnya akan lebih payah dibandingkan dengan tanah yang memang sebelumnya subur.

Sebanyak apapun air yang turun jika tanahnya gersang tanpa adanya tanaman di permukaan tanah maka yang akan terjadi hanyalah banjir karena tidak adanya akar-akar tanaman untuk meresapnya. Hal ini akan akan berbalik keadaannya jika adanya hutan yang berguna untuk menahan air agar tidak terjadi banjir dan erosi, hujan yang turun tidak akan berbuah bencana dan berbalik menjadi berkah karena menghasilkan tanah yang subur juga berbuah.⁶²

Terdapat hadis Nabi Saw yang menjelaskan pengklasifikasi orang-orang yang mendapatkan hidayah dan ilmu dari Rasulullah terdapat tiga golongan yang mana hal ini

⁵⁷ Suyono Sosrodarsono, Kensaku Takeda (ed), *Hidrologi Untuk Pengairan* (Jakarta: Pradnya Paramita, 1987), 78.

⁵⁸ Andi Musdalipa, dkk., "Pengaruh Sifat Fisik Tanah dan Sistem Perakaran Vegetasi Terhadap Imbuhan Air Tanah", dalam *Jurnal ArgiTechno*, Vol. 11, No. 1, April 2018, 39.

⁵⁹ Proses Bergeraknya air melalui lapisan tanah karena gaya gravitasi.

⁶⁰ Aslama Nuarulia, "Banjir: Bentuk Gangguan Terhadap Hubungan Siklus Hidrologi dan Vegetasi" <https://selva.sith.itb.ac.id/2019/06/21/banjir-bentuk-gangguan-terhadap-hubungan-siklus-hidrologi-dan-vegetasi/#comments> diakses pada 28 Juli 2021.

⁶¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 6., 4775.

⁶² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 4., 2407.

diumpamakan seperti halnya air hujan mengenai tanah yang dapat dibagi menjadi tiga macam tanah, diantaranya adalah tanah yang bagus (البُذُّ الطَّيِّبُ) adakah tanah yang dapat menyerap air dengan mudah atau tanah yang tidak menyerap air sehingga air menggenang di atasnya dan air tersebut dapat dimanfaatkan seperti halnya waduk, danau.

Sedangkan tanah yang buruk (الَّذِي خَبَثَ) adalah tanah yang tidak dapat menyerap air juga tidak dapat menumbuhkan tumbuhan.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَمَادُ بْنُ أَسَامَةَ، عَنْ بُرَيْدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ أَبِي بُرْدَةَ، عَنْ أَبِي مُوسَى، عَنْ الدَّبِّيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَثَلُ مَا بَعَثَنِي اللَّهُ بِهِ مِنَ الْهُدَى وَالْعِلْمِ، كَمَثَلِ الْغَيْثِ الْكَثِيرِ أَصَابَ أَرْضًا، فَكَانَ مِنْهَا نَوِيَّةٌ، قِيلَتِ الْمَاءُ، فَأَنْبَتَتِ الْكَلَأَ وَالْعُشْبَ الْكَثِيرَ، وَكَانَتْ مِنْهَا أَجَادِبُ، أَمْسَكَتِ الْمَاءَ، فَنَفَعَ اللَّهُ بِهَا النَّاسَ، فَشَرِبُوا وَسَقَوْا وَرَزَّعُوا، وَأَصَابَتْ مِنْهَا طَائِفَةٌ أُخْرَى، إِنَّمَا هِيَ قَيْعَانٌ لَا تُمْسِكُ مَاءً وَلَا تُنْبِتُ كَلَأً، فَذَلِكَ مَثَلُ مَنْ قَفَّ فِي دِينِ اللَّهِ، وَنَفَعَهُ مَا بَعَثَنِي اللَّهُ بِهِ فَعَلِمَ وَعَلِمَ، وَمَثَلُ مَنْ لَمْ يَرْفَعْ بِذَلِكَ رَأْسًا، وَلَمْ يَقْبَلْ هُدَى اللَّهِ الَّذِي أُرْسِلْتُ بِهِ» قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ: قَالَ إِسْحَاقُ: وَكَانَ مِنْهَا طَائِفَةٌ قِيلَتِ الْمَاءُ، فَأَغَّ يَلْعَوُهُ الْمَاءُ، وَالصَّفْصَفُ الْمُسْتَوِي مِنَ الْأَرْضِ⁶³

Artinya: "Muhammad bin al-'Ala` menyampaikan kepada kami dari Hammad bin Usamah, dari Buraid bin Abdullah, dari Burdah, dari Abu Musa, dari Nabi Saw. bersabda, "perumpamaan petunjuk dan ilmu yang aku bawa—sebagai utusan Allah—seperti hujan lebat yang turun mengenai tanah: (1) ada jenis tanah yang dapat menyerap air sehingga dapat menumbuhkan tumbuh-tumbuhan dan rerumputan banyak; (2) ada tanah yang keras lalu menahan air (tergenang) sehingga hanya dapat diminum oleh manusia, memberi minum bewan ternak dan untuk menyirani tanaman, (3) ada permukaan tanah yang berbentuk lembah yang tidak dapat menahan air dan juga tidak dapat menumbuhkan tanaman. Perumpamaan seperti itu: (1) orang yang paham agama Allah dan dapat memanfaatkannya (ilmu dan petunjuk) yang aku bawa sebagai utusan-Nya, dia memperelajari dan mengajarkannya, (2) seperti orang yang tidak mengamalkan ilmunya (sehingga hanya dimanfaatkan orang lain), (3) seperti orang yang tidak menerima bidayah yang aku bawa (sebagai utusan Allah)."

Abu Abdullah meriwayatkan bahwa Ishaq berkata, "Di antara jenis tanah itu ada tanah yang dapat menampung air hingga penuh, ada tanah yang tidak dapat menampung air dan ada padang sabara yang datar." (HR. Muttafaqun Alaih).

Berlandaskan dari tafsiran Buya Hamka mengenai ketujuh ayat mengenai siklus air di atas, dapat disimpulkan bahwasanya Buya Hamka sudah menjelaskan siklus-siklus air dengan sangat sederhana, dapat mudah dipahami dan sesuai dengan keilmuan siklus air dalam keilmuan hidrologi walaupun dalam tafsirannya tidak disebutkan istilah-istilah yang berkaitan dengan siklus air. Hal ini terlihat misalkan dalam Hidrologi istilah evaporasi yang bermakna air menguap ke atmosfer, dalam Buya Hamka istilah evaporasi tersebut tidak disebutkan hanya saja pengertian dari definisi evaporasi itulah yang dijelaskan dalam tafsirnya secara ringkas. Hal ini sejalan dengan kata pengantar yang beliau sampaikan dalam tafsirnya, bahwasanya tafsir yang sangat amat ideal tidak mungkin adanya. Oleh karena itu, saran dari Buya Hamka jikalau menafsirkan cukup dengan menjelaskan mengenai lafaz dan makna yang terkandung di dalamnya, andaikan nanti ada orang yang berminat untuk menyelidiki satu ayat secara lebih mendalam maka harus ditambahkan dengan banyak-banyak membaca referensi-referensi di luar kitab tafsir sehingga dengan hal itu akan lebih memahami maksud ayat⁶⁴

F. Penutup

Penjelasan Buya Hamka yang sesuai dengan ilmu hidrologi namun dengan bahasa yang lebih ringkas dapat dimaklumi karena Buya Hamka dalam menafsirkan lebih condong pada corak *adabiy ijtima'i*, sehingga tidak terlalu mendetail dalam menafsirkan ayat-ayat kauniyah. Walaupun

⁶³ Abu Abdillah bin Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, juz 1 (Beirut: Dar Ibn Katsir, 2002)., 32.

⁶⁴ Tafsir Al-Azhar, jilid 1., 5.

begitu, penjelasan Buya Hamka mengenai siklus air jika dikumpulkan dari potongan-potongan tafsiran mengenai ayat-ayat siklus air maka penjelasan Buya Hamka cukup mendalam.

Siklus air dalam tafsir Al-Azhar dari ketujuh ayat tersebut, jika menggunakan pendekatan teori Chay Asdak mengenai siklus air, dapat disimpulkan menjadi tiga tahap, yakni:

Pertama, tahap penguapan air menuju atmosfer yang di dalamnya terdapat proses evaporasi. Evaporasi yang dipengaruhi oleh radiasi matahari dan energi angin.

Kedua, tahap air turun kembali ke bumi yang mencakup proses kondensasi, adveksi dan presipitasi. Buya Hamka banyak sekali memunculkan dalam tafsirnya mengenai tahap kedua ini, walaupun pembahasannya ringkas, singkat, padat.

Ketiga, tahap aliran air di bumi yang mencakup proses infiltrasi, limpasan dan aliran air tanah. Buya Hamka menegaskan jikalau proses infiltrasi sangat berkaitan dengan adanya vegetasi (tumbuh-tumbuhan) di permukaan tanah yang berfungsi sebagai penahan air, agar tidak mubazir mengalir begitu saja tidak bisa menjadi percadangan air tanah yang biasa dimanfaatkan, terutama di Indonesia.

Selain sebagai penahan air untuk mengisi ulang air tanah, vegetasi atau tumbuh-tumbuhan juga berperan penting dalam mengurangi bencana banjir saat musim penghujan, kekeringan di musim kemarau juga erosi.

Daftar Pustaka

- Abe, Alif Hokuto, *Pemahaman Air Berjalan*, dalam *Jurnal Ilmu Lingkungan dan Geografi*, 2019.
- Al Hafiz, Shohibi, *Mengenal Sejarah Tokoh Islam Indonesia*, Semarang: Mutiara Aksara, 2019
- Al-Bukhari, Abu Abdullah bin Muhammad bin Ismail, *Shahih Bukhari*, juz 1, Beirut: Dar Ibn Katsir, 2002.
- Alviyah, Avif “Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar”, *Ilmu Ushuluddin*, vol. 15 no. 1, januari 2016.
- Asdak, Chay, *Hidrologi dan Pengelolaan Daerah Aliran Sungai*, Yogyakarta: Gadjah Mada Press, 2018.
- Aziz, Umar Abdul, “Kajian Kapasitas Serap Biopori dengan Variasi Keadalam dan Perilaku Resapannya”, *Jurnal Kontruksia*, vol. 4 no. 1, Desember 2012.
- Gusman, Islah, *Khazanah Tafsir Indonesia Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi*. Bandung: Teraju, 2003.
- Hamka, Buya dan Dinamika Intelektual (Part I), *Situs Resmi Jama'ah Shalahuddin Universitas Gadjah Mada*, <https://js.ugm.ac.id/2015/04/18/buya-hamka-kelahiran-dan-dinamika-intelektual-part-i/>
- _____, *Kenang-Kenangan Hidup*, Depok: Gema Insani, 2018
- _____, Rusydi, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, Jakarta selatan: Noura, 2018.
- _____, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 1, 4, 6, 7, 8, 10 Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd Singapura, 1990.
- Hidayati, Husnul, “Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka”, *El-Umdah*, Vol. 1, No. 1, Januari-Juni 2018.
- Isnaeni, Hendri F. (ed.), *Hamka Ulama Serba Bisa Dalam Sejarah Indonesia*, Kompas Media Nusantara, Jakarta, 2018.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Pelestarian Lingkungan Hidup (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2009
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang & Diklat Kementerian Agama RI dengan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), *Air dalam Perspektif Al-Qur'an Sains*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2010.
- Maryono, Agus, *Menangani Banjir, Kekeringan dan Lingkungan*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2014.
- Muhammad, Ahsin Sakho, *Membumikan Ulumul Qur'an*, Jakarta: Qaf, 2019.
- Musdalipa, Andi dkk. , “Pengaruh Sifat Fisik Tanah dan Sistem Perakaran Vegetasi Terhadap Imbuhan Air Tanah”, dalam *Jurnal Argo Techno*, vol. 11, no. 1, April, 2018.
- Nizar, Samsul, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran HAMA tentang Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2008

- Nuarulia, Aslama, "Banjir: Bentuk Gangguang Terhadap Hubungan Siklus Hidrologi dan Vegetasi" diakses pada 28 Juli 2021.
- Rouf, Abdul, *Mozaiik Tafsir Indonesia*, Depok: Sahifa Publishing, 2020.
- Salsabila, Annisa dan Nugraheni, Irma Lusi, *Pengantar Hidrologi*, Bandar Lampung: Aura: 2020.
- Shihah, Quraish, *Tafsir Al-Misbah Pesan dan Keresasian dalam Al-Qur`an*, juz 15, cet. IV Jakarta: Lentera hati, 2005.
- Sosrodarsono, Suyono dan Takeda, Kensaku (*ed.*), *Hidrologi Untuk Pengairan*, Jakarta: Pradnya Paramita, 1987
- Syukur, Yanuardi dan Arlen Ara Guci, *Buya Hamka Memoar Perjalanan Hidup Sang Ulama*, Solo: Tinta Medina, 2018.
- Winarno, Gunadi Djoko, Hatma dan Sri Astuti Soejoko, *Hidrologi Hutan*, Lampung: Universitas Lampung, 2010.